Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

199

Februari 2020

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (35) 1

Meja Redaksi 2

Pemuda dan Pertanggungjawaban Iman 4

Cornelius Van Til and Presuppositional Apologetics ... 6

Why I Am a Reformgelical Christian 10

Pokok Doa 12

Reflection on Oratorio Messiah (2) 14

Let's Take Time to Ponder 16

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Pdt. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 8000 6896 3400

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 35: Butir Ketiga (5)

Aku percaya kepada Roh Kudus

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Roh Kudus yang diberikan kepada kita adalah Pendamping kekal di dalam hidup kita yang sementara. Ia adalah Pendamping dari Allah sejati yang mencipta manusia. Inilah arti kata *parakletos*. Yang Mencipta mendampingi yang dicipta. Kita hidup di dunia hanya beberapa puluh tahun, tetapi kita memiliki Allah yang kekal. Karena Roh yang kekal, maka saya harus hidup memperkenan Tuhan dan mendapat kekuatan dari yang kekal. Roh Kudus adalah Roh yang kudus, sehingga saya harus hidup kudus dan memperkenan Tuhan.

Perbedaan paling mendasar dan penting dari iman Kristen adalah kita memiliki Roh Kudus yang memberikan kesucian kepada kita, yang melampaui semua yang lain yang tidak pernah mengenal Roh Kudus. Orang Kristen menurut 1 Petrus 1:2 adalah "orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu." Maka,

1) Orang Kristen adalah kaum pilihan. Orang Kristen dipilih sebelum dunia diciptakan. Doktrin pemilihan Tuhan tidak boleh dilupakan oleh orang Kristen, tidak boleh disangkal, karena tertulis di dalam Alkitab.

2) Orang yang dikuduskan oleh Roh Kudus menjadi orang kudus. Sebelum dikuduskan, semua orang Kristen adalah orang najis karena sudah berdosa. Dari orang najis dan berdosa diubah oleh Roh Kudus menjadi orang suci. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh Roh Kudus. Jangan kita menganggap kita bisa melatih diri, membersihkan diri, menyingkirkan semua dosa, dan menjadikan diri kita suci dengan kekuatan kita sendiri; kemudian kita berani berkata, "Tuhan, aku sudah bekerja keras, membersihkan seluruh hati sanubari, jiwa, dan pikiran sudah dikosongkan hingga menjadi suci. Sekarang tolong Engkau masuk ke dalam hati saya, karena sudah suci."

Alkitab tidak mengatakan jika sudah membersihkan diri baru kita layak mengundang Roh Kudus masuk untuk tinggal di tempat yang sudah kita sucikan. Jika memang benar demikian, Roh Kudus akan berkata, "Engkau sudah sanggup membersihkan dirimu sendiri, berarti engkau sudah sedemikian hebat. Itu juga berarti engkau tidak membutuhkan Aku, engkau tidak butuh Juruselamat, engkau tidak membutuhkan pertolongan Tuhan." Justru karena kita tidak sanggup, tidak berdaya, tidak bisa menolak, karena sudah berada di dalam dosa, dan tidak mungkin mengubah diri menjadi baik, di situlah kita memohon, "Tuhan, aku memerlukan Engkau, tolonglah aku orang berdosa

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan Kebaktian Pembaruan Iman Nasional Maluku 2020 dengan tema "Bertobatlah! Dan Hidup Suci" dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong pada tanggal 4-6 Februari 2020 di Ambon, Waai, dan Saparua. Untuk informasi dapat mengunjungi laman http://kpin.stemi.id.

ini." Roh Kudus tidak akan masuk ke hati seseorang karena sudah bersih. Justru karena tidak layak, tidak sanggup, tidak mampu, dan tidak punya kekuatan membersihkan diri, maka perlu Penolong. Roh Kudus datang membersihkan, mengusir anasir jahat, menggerakkan kuasa-Nya untuk menguduskan. Oknum Ketiga Allah Tritunggal menguduskan dan membersihkan motivasimu, membersihkan hatimu, sehingga engkau tertarik dan rindu datang kepada Pribadi Kedua Allah Tritunggal, yaitu Yesus Kristus.

3) Orang Kristen adalah orang yang dibersihkan oleh Kristus dengan percikan darah-Nya, karena taat kepada Anak Allah. Allah Bapa memilih, Allah Roh Kudus menguduskan, Allah Anak mengampuni dosa, menebus jiwa, dan membawa kembali kepada Allah. Ketaatan kepada Kristus muncul setelah kita dikuduskan. Allah telah memilih kita menjadi anak-anak-Nya dan untuk itu Ia mengirim Roh Kudus untuk membersihkan kita, sehingga kita bisa taat kepada Kristus. Di sini kita melihat keselamatan dikerjakan oleh Allah Bapa, Allah Roh Kudus, dan Allah Anak, ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Hanya di dalam ayat ini, Pribadi Ketiga bekerja pada urutan kedua, sehingga seperti terbalik urutannya. Roh Kudus diberikan setelah Tuhan Yesus selesai dari kebangkitan, selesai menggenapkan seluruh misi keselamatan. Jauh di dalam kekekalan, yang pertama dikerjakan adalah kita dipilih. Barulah pada suatu momen di dalam sejarah kita dilahirkan.

Kita melihat urutannya dari pemilihan, penciptaan, kemudian kelahiran. Pada saat kita dilahirkan, kita belum menerima Tuhan. Kita sering kali masih berjalan-jalan dalam Atheisme, Komunisme, Evolusionisme, dan semua filsafat yang salah. Lalu Tuhan memanggil kita. Allah memilih kita sebelum dunia dicipta dan dalam sejarah Ia memanggil kita. Tuhan Yesus sudah menggenapi rencana Allah, menyelesaikan rencana penebusan, menggenapkan anugerah keselamatan. Yesus menggenapkan rencana keselamatan yang sudah disiapkan Allah, dan Roh Kudus menjadi yang kedua di dalam pelaksanaan, karena Roh Kudus diberikan untuk bersaksi bagi Anak Allah, yaitu Yesus Kristus. Roh Kudus dikirim menjadi saksi Kristus dan memuliakan Kristus. Itu sebabnya, bukan Allah Bapa, Allah Anak, lalu Allah Roh Kudus, tetapi urutannya Allah Bapa, Allah Roh Kudus, baru Allah Anak. Tanpa digerakkan Roh Kudus, tidak ada orang yang dapat menyebut Yesus sebagai Juruselamat; tanpa digerakkan Roh Kudus, tidak ada orang mengaku Yesus adalah Tuhan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa tanpa pertolongan Roh Kudus tidak ada orang yang mengerti dan menyadari dirinya berdosa. Tanpa pencerahan Roh Kudus tidak ada orang yang melihat dirinya rusak dan membutuhkan Tuhan. Setelah sadar diri berdosa, barulah orang datang kepada Tuhan. Roh Kudus bekerja terlebih dahulu melunakkan hatimu, membersihkan motivasimu, mengarahkan kemauanmu kepada Tuhan, barulah kita mulai taat kepada Tuhan. Sesudah taat kepada Tuhan, Kristus memberikan darah-Nya, membersihkan, dan memberikan kuasa-Nya untuk menyelamatkan orang percaya. Orang Kristen adalah orang yang dipilih oleh Bapa, disucikan oleh Roh Kudus, dibersihkan dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.

Roh Kudus adalah Roh yang kekal, Roh yang suci, Roh yang benar. Kekekalan menjamin kita dapat hidup abadi, kesucian memberikan kekuatan untuk hidup kudus, dan kebenaran mengajar kita mengerti segala rencana Allah. Betapa besarnya kebahagiaan manusia yang mendapat hidup yang kekal dari Allah, mendapat kesucian dari Roh Kudus, dan mendapat hidup dari Kristus, yang memberikan pengampunan dan memberikan jalan yang baru bagi kita.

Kita telah membahas sifat Roh Kudus: Roh Kekal, Roh Suci, dan Roh Kebenaran. Kini kita masuk dalam pengertian Roh Kudus adalah Roh Kebijaksanaan, Roh Pengetahuan, dan Roh Strategi.

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Di sepanjang tahun 2020 ini PILLAR akan mengusung sebuah tema besar yaitu "Apologetika dan Integrasi". Ketika seseorang membahas topik "Apologetika" maka salah satu ayat kunci yang tidak mungkin tidak dibahas di setiap buku apologetika adalah 1 Petrus 3:15. Dan kalau ada satu *real-life example* dari apologetika, salah satu yang paling sering dijadikan contoh kasus adalah ketika Paulus di Atena. Artikel "Pemuda dan Pertanggungjawaban Iman" akan membahas 1 Petrus 3:15 dan Paulus di Atena sekaligus. Artikel berikutnya membahas Cornelius Van Til dan metode *Presuppositional Apologetics*-nya. Namun hal pertama sebelum kita bersaksi, kita diingatkan bahwa Allah Tritunggal dan firman-Nya semata-mata yang menjadi sumber realitas dan sumber pengetahuan yang sesungguhnya.

Ketika pilihan dalam hidup kita bukanlah kita mau bersaksi atau tidak-kita sebagai orang Kristen adalah saksi-saksi Kristus, tetapi pilihan yang ada adalah apakah kita adalah saksi yang baik dan bertanggung jawab atau saksi yang buruk dan tidak setia serta sembrono, relakah kita di tahun 2020 ini mempersiapkan diri lebih baik lagi menjadi saksi-Nya yang setia?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Saat ini, banyak orang berbicara tentang Roh Kudus dengan pikiran yang sempit akibat dipengaruhi ajaran Karismatik yang radikal. Ketika berpikir tentang Roh Kudus, langsung pikiran mengarah kepada fenomena jatuh dan kejang-kejang, atau berbagai gejala supranatural lainnya. Semua fenomena-fenomena aneh ini tidak pernah ada dalam Alkitab. Banyak orang Kristen sudah ditipu, dibelokkan, dan menjadi bodoh. Mengembalikan gereja kepada Theologi Reformed begitu sulit, karena orang tidak percaya bahwa mereka memerlukan Theologi Reformed, orang tidak mau menguji apakah benar yang dikhotbahkan sesuai dengan Alkitab.

Banyak orang berpikir jika ada Roh Kudus, ada gejala kejang-kejang. Ketika melihat gereja yang tenang, tidak ada teriak-teriak dan kejang-kejang, maka gereja itu dianggap tidak memiliki Roh Kudus. Mereka telah mengkritik, menuduh tanpa dasar. Mereka sudah tidak bertanggung jawab, sudah diracuni, sudah ditipu, dan sudah didistorsi oleh ajaran-ajaran yang tidak bertanggung jawab. Benarkah Roh Kudus identik dengan kejang-kejang dan semua fenomena supranatural ini? Gereja yang ditipu saat ini lebih banyak dari gereja yang menerima kebenaran. Kebijaksanaan memerlukan intelektual yang tinggi, perlu pengertian yang banyak, dan strategi membutuhkan cara memilih yang sangat peka. Ini semua dapat dimengerti bukan oleh orang yang tidak mau belajar dan mengerti.

Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, karena itulah julukan yang diberikan Yesus kepada Roh Kudus. Di dalam Yohanes 14-16 dinyatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Anak Allah yang Tunggal. Roh Kudus diberikan oleh Allah Bapa dan Allah Anak. Karena Allah Anak yang memberikan Roh Kudus, maka Ia yang paling berhak memberikan pengertian dan definisi mengenai Roh Kudus. Yesus mengatakan bahwa Roh Kebenaran itu akan datang dan memimpin kita masuk ke dalam seluruh kebenaran. Pekerjaan Roh Kebenaran adalah membela, membagikan, mengajar, dan mencerahkan kebenaran ke dalam pikiran manusia.

Aspek intelektual, aspek pengertian, dan aspek kebijaksanaan sering dilupakan manusia, karena setan mau orang Kristen jangan menggunakan otaknya, jangan berpikir. Sedangkan di pihak lain, Alkitab mengatakan "pikirkanlah siang dan malam akan firman Tuhan". Kebenaran Tuhan bagaikan sebatang pohon di tepi aliran air, akarnya terus menerima air dan buahnya terus bertumbuh, tidak akan layu dan kekurangan buah.

Aspek intelektual, aspek pengertian, dan aspek kebijaksanaan sering dilupakan manusia, karena setan mau orang Kristen jangan menggunakan otaknya, jangan berpikir. Sedangkan di pihak lain, Alkitab mengatakan "pikirkanlah siang dan malam akan firman Tuhan".

Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, itu berarti akan berkaitan dengan epistemologi, intelektualitas, rasio, dan logika. Roh Kudus akan memimpin seseorang bagaimana memikirkan kebenaran dengan benar. Roh Kudus menolong, mencelikkan mata, mencerahkan pikiran, memimpin intelektual kita untuk berpikir sesuai dengan kebenaran yang diwahyukan Allah. Roh Kudus bukan Roh yang membodohkan manusia. Roh Kudus adalah Roh yang mencerdaskan manusia. Alkitab menulis, firman-Mu membangunkan roh manusia, firman-Mu mencerdaskan pikiran manusia, firman-Mu mencerahkan otak manusia. Manusia menjadi lebih cerdas karena Roh Kudus.

Bukankah banyak orang yang bukan Kristen otaknya bisa lebih pintar, cerdas luar biasa, dibanding orang Kristen? Apakah mereka mempunyai Roh Kudus? Saya tidak mengatakan bahwa orang cerdas berarti memiliki Roh Kudus. Saya mengatakan bahwa orang yang memiliki Roh Kudus akan menjadi lebih cerdas. Cerdas bawaan adalah cerdas yang tidak ada hubungannya dengan kesucian Allah. Jika pintar lalu percaya kepada Tuhan, Roh Kudus akan memberikan kecerdasan. Dia akan pintar digabungkan dengan kesucian. Roh Kudus mencerdaskan manusia. Roh Kudus tidak membodohkan manusia. Maka mereka yang percaya kepada Allah akan mendapatkan iluminasi (pencerahan) dari Roh Kudus di dalam mengerti Kitab Suci. Mereka akan dibangunkan, disadarkan dari tidur dan kebodohan, sehingga menjadi orang yang tajam pikirannya. Firman Tuhan adalah firman yang membenarkan dan mencerdaskan manusia. Roh Tuhan adalah Roh yang memberi kebijaksanaan kepada manusia. Roh Kudus adalah Roh Kebijaksanaan.

Apa itu kebijaksanaan? Kebijaksanaan bukan pengetahuan dan pengetahuan bukan kebijaksanaan. Kebijaksanaan lebih daripada pengetahuan. Kebijaksanaan yang menyetir pengetahuan. Pengetahuan yang tinggi tanpa ada pengontrol yang bijak sangat berbahaya. Kebijaksanaan adalah yang mengemudi, mengarahkan, menentukan arah pengetahuan. Kebijaksanaan jauh lebih penting daripada pengetahuan. Roh Kudus adalah Roh Kebijaksanaan, jika Roh Kudus berada dalam hatimu, Ia akan mengarahkan hidupmu, memberi tahu ke mana engkau harus pergi, sehingga engkau tidak menyia-nyiakan, menghamburkan, membuang tenaga, kekuatan, umur, usia, waktu, dan talenta yang Tuhan berikan.

Kita perlu kebijaksanaan, karena kebijaksanaan yang menyetir dan mengarahkan; dan kebijaksanaan itu dari sorga. Tuhan adalah Tuhan yang berbijaksana. Tuhan adalah Tuhan yang menentukan arah. Berpengetahuan bisa diraih melalui membayar uang kepada guru, mengirim ke sekolah yang tinggi, dan studi di mana-mana. Engkau mungkin mendapatkan pengetahuan yang baik, tetapi setelah mendapatkan pengetahuan yang banyak, apakah engkau mempunyai kebijaksanaan dalam memakai pengetahuan itu adalah soal yang lain lagi. Begitu banyak orang yang pintar sekali, tetapi hidupnya tidak keruan.

Kalimat *"knowledge without wisdom"* (pengetahuan tanpa hikmat) muncul pada sekitar tahun 1940 dari Bertrand Russell, seorang filsuf terkenal. Ia menulis makalah

Bersambung ke halaman 13

Introduksi

Kita sungguh bersyukur kepada Tuhan karena Ia telah menghantarkan kita ke dalam tahun yang baru. Dengan bertambahnya tahun-tahun hidup kita sebagai mahasiswa dan pemuda, seharusnya iman kita makin bertumbuh dan pada saat yang bersamaan aspek-aspek yang kita hidupi juga makin bertambah. Tanggung jawab mahasiswa pasti lebih besar dan kompleks dibandingkan saat dia masih SMA (baik secara iman maupun pengetahuan). Tanggung jawab intelektual mahasiswa juga tentu bertambah besar setiap kenaikan semester. Mahasiswa yang masuk tingkat akhir harus mempertanggungjawabkan hasil penelitian atau tugas akhirnya. Bagaimana kita mengaitkan pengetahuan yang kita pelajari dengan pertumbuhan iman kita? Di dunia kerja, iman kita akan makin dipertaruhkan di hadapan uang, karir, atau jabatan. Tidak sedikit kisah pemuda yang berapi-api melayani saat kuliah kemudian terhilang di tengah sekularisme dunia saat bekerja. Pertumbuhan aspek hidup dan pertumbuhan iman ternyata menjadi hal yang begitu krusial di dalam hidup ini. Kehidupan terus menuntut kita untuk memutuskan berbagai macam hal di tengah masyarakat yang plural, di tengah zaman yang memiliki akses yang begitu lebar kepada berbagai macam informasi, dan di tengah kecepatan dunia modern yang makin bergantung kepada teknologi.

Bagaimanakah seorang pemuda bisa memberikan pertanggungjawaban di tengah aspek hidup yang makin bertumbuh ini? Respons seperti apa yang harus kita utarakan kepada masyarakat modern ini? Apa saja risiko dan tantangan saat kita ingin mempertanggungjawabkan iman kita di tengah-tengah dunia ini? Artikel singkat ini ingin mencoba mengajak pembaca berefleksi seputar hal-hal ini. Setengah bagian pertama artikel ini akan membahas pertanggungjawaban dari perspektif 1 Petrus 3:15, dan setengah bagian akhir artikel ini akan merefleksikan pertanggungjawaban Paulus di kota Atena yang merupakan kota paling maju dengan penduduk yang paling modern dan beradab pada masa itu.

Siap Sedia Bertanggung Jawab

"Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab [apologia] kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat." (1Ptr. 3:15)

Salah satu kegagalan terbesar kita di dalam mempertanggungjawabkan iman adalah kegagalan kita melihat kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Bukankah Allah tidak memerlukan apa pun? Ia adalah Pencipta langit dan bumi. Di Areopagus, Paulus berkata kepada para filsuf bahwa Allah tidak dilayani oleh tangan manusia, "seolah-olah ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang" (Kis. 17:25). Jadi tidak perlu ya bertanggung jawab? Dilema ini serupa dengan kegagalan mengaitkan konsep predestinasi dengan penginjilan. Orang sering beranggapan bahwa jika Allah sudah memilih, untuk apa menyaksikan Injil? Hal ini juga sebenarnya serupa dengan konsep berdoa dan bekerja. Jika Allah mampu menjawab doa kita dengan memberikan apa yang kita perlukan, mengapa kita masih harus bekerja untuk mencapai apa yang kita inginkan? Memang benar, sesungguhnya Allah tidak memerlukan kesaksian Injil kita atau "bantuan" kita membela-Nya, tetapi sekalipun Allah mampu memastikan rencana-Nya tergenapi, Ia memilih untuk melibatkan kita di dalam penggenapan pekerjaan-Nya. Mempertanggungjawabkan iman bukanlah tindakan yang kita lakukan karena Allah tidak mampu membela diri-Nya, tetapi karena itu adalah salah satu sarana yang Ia tetapkan untuk mempermuliakan diri-Nya dan membela kebenaran-Nya.

Mempertanggungjawabkan iman adalah perintah yang Tuhan tetapkan sendiri di dalam Alkitab. Di dalam Yudas 3, tertulis perintah untuk "tetap berjuang mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus". Sekalipun Allah dapat menjaga firman-Nya dari ajaran bidat, Ia tetap menggunakan Yudas untuk mengingatkan orang Kristen agar berjuang menghadapi kesesatan dan pengajaran palsu. Paulus sendiri mengingatkan Titus agar penilik-penilik gereja harus "sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu (yang benar) dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnya" (Tit. 1:9). Petrus menuliskan bahwa semua orang percaya harus siap sedia memberi pertanggungan jawab (*apologia*) dalam membela iman di hadapan tantangan-tantangan dan pertanyaan-pertanyaan yang datang dari orang-orang yang tidak percaya. Greg Bahnsen mengatakan, "Kebutuhan akan apologetika bukanlah kebutuhan Ilahi: Allah pasti dapat melaksanakannya tanpa kita. Kebutuhan akan apologetika adalah kebutuhan moral: Allah telah memilih untuk mengerjakan karya-Nya melalui kita dan memanggil kita untuk melakukan itu."[1]

Prinsip di dalam Mempertanggungjawabkan Iman

Bersifat pasif dengan mengangkat tangan dan menyerahkan semua kepada Tuhan tentunya adalah respons yang salah dalam mempertanggungjawabkan iman. Sebaliknya, bersikap *overreactive* juga hanya membawa kita kepada sisi lain yang sama salahnya, bahkan mungkin lebih parah. Penerjemahan yang salah akan 1 Petrus 3:15 dapat memimpin kita kepada interpretasi mempertanggunjawabkan yang "kebablasan". Sering kali justru orang-orang Reformed jatuh dalam hal ini, kemudian menjadi batu sandungan. Ada beberapa prinsip yang harus kita perhatikan di dalam ayat ini.

Pertama: sikap yang benar. Ayat ini tidak mengatakan bahwa orang percaya harus mengambil inisiatif dan memulai perdebatan dengan orang tidak percaya. Anak muda biasanya sering belagu dan bergaya, karena sudah mengerti suatu ajaran yang benar, maka ingin menyombongkan diri dan berdebat dengan orang yang dia anggap salah. Hal yang harus kita utamakan bukanlah sikap sengaja mencari-cari pertarungan, melainkan fokus kepada kesempatan untuk memberitakan Injil. Pertanggungjawaban sebenarnya terjadi sebagai respons alami terhadap kesaksian penginjilan kita. Lebih dari itu, teks ini mengajarkan bahwa kita harus menyampaikannya dengan sikap yang "lemah lembut dan hormat", bukan dengan sikap suka berkelahi. Pertanggungjawaban harus dilakukan dengan sikap rendah hati dan takut akan Tuhan, karena itulah permulaan hikmat (Ams. 1:7). Paulus sendiri menasihati Timotius dengan berkata, "Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar" (2Tim. 2:24).

Kedua: bersandar pada anugerah. Ayat ini tidak mengatakan bahwa kita bertanggung jawab

membuat lawan kita menjadi orang percaya. Sebagaimana bagusnya argumentasi yang bisa kita berikan tidak menjamin seseorang akan dengan rendah hati menerima jawaban kita, kemudian percaya kepada Tuhan. Bahkan sekalipun lawan bicara kita adalah orang yang tidak bodoh dan memiliki pengetahuan atau argumentasi logis yang kukuh, tetaplah hanya Tuhan yang memegang kunci hati orang tersebut. Kita sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk meregenerasikan hati orang mati dan mencelikkan mata orang buta. Semua hanyalah anugerah Allah. Efesus 1:18 mengatakan bahwa "manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani". Tugas kita pada akhirnya hanya menjadi saksi yang setia bagi kebenaran.

Ketiga: dasar presuposisional. Teks ini tidak mengajarkan kita untuk menggunakan standar lain apa pun selain firman Tuhan sebagai otoritas ultimat di dalam mempertanggungjawabkan iman. Sering kali kita jatuh di dalam ide bahwa proses pertanggungjawaban harus dimulai dari ruang yang netral dan disetujui oleh kedua pihak. Kesalahan paling umum yang sering terjadi adalah menganggap rasio sebagai standar yang dipahami dan dapat diterima secara umum. Di dalam mempertanggungjawabkan iman, kita harus percaya bahwa firman Tuhan memiliki otoritas yang ultimat. Pada bagian pertama dari ayat ini, dikatakan "kuduskan Kristus di dalam hatimu". Petrus sedang mengajarkan bahwa proses pembelaan iman dimulai dengan presuposisi otoritas Kristus. Kata "hati" di dalam ayat ini tidak berarti sesuatu yang bersifat emosional yang berlawanan dengan rasio. Sebaliknya, hati adalah pusat seluruh aktivitas hidup, termasuk pusat dari pikiran. Jadi, Kristus harus dikuduskan sebagai Tuhan di dalam pertanggungjawaban iman kita. Konsep presuposisional ini sangat penting di mana kita akan melihat bagaimana Paulus meletakkan dasar presuposisionalnya pada otoritas firman Allah saat mempertanggungjawabkan imannya di Atena.

Paulus di Atena

Ketiga prinsip yang baru saja kita baca memiliki aplikasi yang sangat nyata di dalam diri Paulus, khususnya di dalam catatan Alkitab ketika Paulus berada di Atena. Kisah Paulus di Atena sangat menarik karena memiliki keterkaitan yang besar dengan surat-suratnya di Alkitab. Aksi Paulus di Atena bisa dikatakan sebagai salah satu tempat kristalisasi terbaik dari hasil surat-surat Paulus yang dia transformasikan ke dalam bentuk aksi. Martin Debelius mengatakan bahwa khotbah Paulus di Areopagus ditujukan untuk menjadi teladan bagaimana seharusnya misionaris Kristen mendekati orang-orang tidak percaya yang beradab. Kita akan melihat hal-hal dengan lebih jelas seiring dengan apa yang terjadi di Atena. Sinkron dengan 1 Petrus 3:15, kita juga dapat melihat bagaimana Paulus mempertanggungjawabkan imannya dengan sikap yang benar (lemah lembut, tidak berkelahi), bersandar kepada anugerah Tuhan, serta menggunakan metode presuposisional di hadapan filsuf-filsuf terbaik di dunia pada saat itu. Ketika Paulus berada di Atena, terdapat dua *setting* tempat yang Lukas lukiskan di Kisah Para Rasul 17:16-34. *Setting* tempat pertama (Kis. 17:16-21) adalah di pasar terbuka (*agora*) dan tempat kedua (Kis. 17:22-34) adalah di tempat yang pasti kita lebih kenal dan sering baca, yaitu di Areopagus.

Sebelum kita melihat lebih mendalam ke dalam kedua *setting* tempat tersebut, kita perlu sedikit meninjau ulang latar belakang pendidikan Paulus serta konteks zaman akademis masa itu (khususnya di Yunani). Paulus lahir di Tarsus di tanah Kilikia. Kota ini dikenal sebagai kota pelajar pada masanya dan Paulus tentunya mendapat pengaruh akademis yang besar dari filsafat di kota itu. Kota ini melahirkan beberapa filsuf besar yang berpengaruh pada masanya, seperti Zeno (pendiri mazhab Stoa), Antipater (pengkritisi filsafat Skeptisisme Carneades), Heraclides (dia menolak pandangan bahwa "semua kesalahan itu sama"), dan Athenodorus penganut Stoa (yang merupakan guru dari Kaisar Agustus). Paulus juga belajar di bawah Gamaliel di Yerusalem (Kis. 22:3). Mata kuliah yang sifatnya mengkritisi filsafat dan budaya ada di dalam Talmud. Paulus sendiri adalah salah satu murid Gamaliel di mana murid-murid terbaiknya mendapatkan pujian: "sebuah sumur yang diplester, yang tidak kehilangan setetes air pun" (Avot 2:8). Surat-surat Kitab Suci yang ditulis Paulus sendiri menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh mengerti tentang filsafat dan pemikiran Yunani. Paulus dapat dikatakan sebagai representasi terbaik orang yang mengerti pikiran Yunani dan Yahudi pada masanya.

Handphone telah menjadi mimbar ibadah di dalam hidup manusia modern. Di sanalah semua ritual ibadah hidup modernnya dijalankan. Seperti orang-orang Atena yang terus mau tahu sesuatu yang baru setiap hari, demikian manusia modern yang setiap satu menit menatap handphone untuk menunggu notifikasi baru. Mungkin hal yang paling kejam adalah Areopagus modern.

Kita akan sedikit melihat lanskap dari pemikiran di kota Atena dan filsafat Yunani. Kota Atena sendiri adalah pusat dari filsafat di dunia kuno. Kota ini terkenal dengan empat sekolah utamanya, yaitu Akademi Plato (±287 SM), Lyceum Aristoteles (335 SM), Taman Epikuros (306 SM), dan Serambi Bercorak Zeno (300 SM). Pada abad ke-3 SM, filsafat Skeptisisme berkembang juga di sana di bawah pengaruh Carneades. Pada abad ke-1 SM, Antiochus dari Ascalon mengklaim memulihkan sekolah "Akademi yang lama", namun sesungguhnya yang terjadi adalah dia memperkenalkan dogmatisme sinkretistik yang memandang Stoikisme sebagai penerus yang sesungguhnya dari Plato. Tradisi Platonik yang "anti-materialis" ini juga mendapat tantangan dari mazhab Peripatetik Aristoteles yang menolak konsep keabadian. Pengaruh materialisme mazhab ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Epikureanisme. Epikuros menerima ajaran Demokritos yang menyatakan bahwa dunia ini terdiri dari atom-atom materi yang abadi. Pengikut Epikuros membangun konsep rasionalitas di atas pengertian materialisme sehingga mereka tidak percaya adanya Tuhan dan percaya bahwa fokus dari hidup hanyalah saat ini dan demi mengejar kebahagiaan. Di sisi yang berseberangan, orang Stoa lebih dekat kepada ajaran Panentheistik. Mereka mengejar hidup yang seimbang dengan alam, di mana rasio adalah ekspresi dari alam, sehingga orang Stoa sangat mengedepankan rasio daripada emosi. Pada masa Paulus, aliran Stoik sudah termodifikasi sedemikian rupa menjadi berbagai variasi. Seneca adalah salah satu penganut Stoa yang hidup sezaman dengan Paulus. Filsafat terbaru pada masa itu adalah Neophytagorean yang mengedepankan theologi mistis dan esoterik. Filsafat ini memengaruhi komunitas Eseni dan Philo (seorang filsuf lain yang sezaman dengan Paulus).

Berdasarkan penelusuran singkat di atas, kita telah melihat bahwa Paulus sangat mengerti filsafat yang terjadi di masanya. Kota Atena adalah kota yang sangat modern pada masanya, dan kerumitan filsafat yang terjadi di sana tidak jauh dari kondisi dunia modern saat ini. Konflik wawasan dunia yang berlarut-larut di sepanjang 400 tahun terakhir telah begitu membuat masyarakat Atena bosan, akibatnya mereka haus akan pemikiran-pemikiran baru. Bahkan seorang sejarawan Yunani bernama Thucydides mengatakan, "Anda adalah orang-orang terbaik dalam hal tertipu oleh suatu hal baru yang dikatakan." Latar belakang ini cukup untuk membawa kita masuk ke dalam kisah Paulus dengan *setting agora* dan Areopagus.

Paulus di *Agora* dan Areopagus

Hati Paulus sangat sedih melihat kota Atena yang penuh berhala. Seorang satiris Roma bernama Petronius pernah berkata, "Lebih mudah mencari seorang dewa di Atena daripada seorang manusia; kota ini benar-benar penuh dengan berhala." Sejarawan-sejarawan juga menulis bahwa jumlah berhala

Bersambung ke halaman 8

Cornelius Van Til and Presuppositional Apologetics

Van Til merupakan salah satu tokoh Kristen Reformed abad ke-20 dengan pemikiran yang paling cemerlang. Namun demikian, tingkat kesulitan buku-bukunya membuat kekayaan pemikirannya sulit untuk dipahami oleh kebanyakan orang Kristen. Tidak heran jikalau kita lebih mengenal tokoh-tokoh Kristen lain seperti Barth, Bonhoeffer, C. S. Lewis, atau bahkan murid-muridnya sendiri seperti Francis Schaeffer atau Richard Pratt. Karena itu, kita akan sedikit berkenalan dengan Van Til. Kita akan membahas beberapa pemikirannya, serta pengantar singkat mengenai kehidupannya yang dapat menjadi latar belakang bagi pemahaman kita akan pemikirannya.

Biografi Singkat

Cornelius Van Til, seorang theolog dan apologet Reformed, lahir di Grootegast, Belanda. Keluarga Van Til bukanlah keluarga pietis. Namun pada setiap kesempatan makan bersama, seluruh anggota keluarga akan hadir. Doa pembuka, doa penutup, dan pembacaan Alkitab (dari Kejadian sampai Wahyu) sebanyak satu bab adalah kegiatan yang akrab dengan makan bersama keluarga Van Til.

Pada umur 10 tahun, ia beserta keluarganya pindah ke Highland, Indiana. Van Til bergabung dengan Christian Reformed Church dan bersekolah di Calvin Preparatory School, Calvin College, dan Calvin Theological Seminary, semuanya di Grand Rapids, Michigan. Ia pindah ke Princeton Theological Seminary dan meraih gelar Master of Theology di sana pada tahun 1925, diikuti oleh pernikahannya dengan Rena Klooster. Ia menyelesaikan gelar doktor filsafat di Princeton University pada tahun 1927.

Pengaruh utama pemikiran Van Til adalah dari para theolog Reformed Belanda, khususnya Abraham Kuyper yang menekankan bahwa Kristus adalah Tuhan atas semua bidang kehidupan manusia. Namun, Kuyper mengecilkan arti apologetika karena ia berpikir apologetika cenderung menempatkan rasio manusia di atas Alkitab. Akan tetapi, Van Til adalah alumni Princeton, di mana Princeton sangat menekankan bahwa kekristenan sepenuhnya dapat dipertahankan secara rasional sehingga tidak perlu takut terhadap rasio. Van Til berusaha untuk bersikap adil terhadap kedua wawasan ini, dengan mengembangkan pendekatan terhadap apologetika yang rasional, tetapi didasarkan pada konsep rasionalitas alkitabiah yang khas.

Studi-studi Van Til tentang filsafat Idealisme meyakinkannya bahwa semua pemikiran manusia diatur oleh presuposisi (oleh karena itu, Van Til dikenal sebagai "presuposisionalis", meskipun ia tidak antusias dengan label itu). Presuposisi ultimat, ia percaya, tidak dapat dibuktikan dengan metode biasa, karena berfungsi sebagai dasar dari semua bukti. Tetapi presuposisi dapat dibuktikan "secara transendental", dengan menunjukkan bahwa presuposisi diperlukan untuk semua pemikiran rasional dan harus benar jika kita menginginkan adanya makna atau keteraturan di dunia ini. Van Til berusaha merekonstruksi apologetika Kristen dengan menjadikan Allah Kristen sebagai presuposisi dan bukannya salah satu kesimpulan rasional di antara yang lainnya.

Masalah terhadap Apologetika "Klasik"

Secara tradisional, para apologet mengembangkan pembelaan kekristenan dalam dua cara, yaitu argumen filosofis bagi keberadaan Allah dan argumen historis untuk kebenaran Perjanjian Baru, yang berfokus pada nubuat dan mujizat (terutama kebangkitan Kristus). Kedua cara ini mensyaratkan beberapa kesamaan antara apologet dan orang yang tidak percaya. Argumen filosofis bagi keberadaan Allah memerlukan persetujuan bersama tentang makna istilah-istilah seperti "sebab", "tujuan", dan "keberadaan". Argumen historis memerlukan beberapa persetujuan bersama tentang apa yang secara historis mungkin atau tidak mungkin terjadi.

Van Til keberatan dengan pendekatan ini karena mengasumsikan pengertian yang sama antara orang percaya dan orang tidak percaya, dan bahwa terdapat fakta dan data yang dapat dipahami di luar keberadaan Allah Kristen. Menurutnya, jika kita mengakui bahwa ada sesuatu yang dapat dipahami selain dari Allah Kitab Suci, kita telah kehilangan pertempuran di awal. Jadi kita harus, sebaliknya, menggunakan metode transendental, menunjukkan bahwa berbagai bentuk pemikiran non-Kristen akan menjadikan setiap fakta dan data tereduksi menjadi tidak berarti, bahwa mereka dengan tepat tidak menjelaskan apa-apa, dan bahwa wawasan dunia dan wawasan hidup Kristen adalah satu-satunya yang dapat membuat kita memahami segalanya.

Mempresuposisikan Allah dalam Argumen Apologetika

Dalam setiap penyelidikan faktual, adalah hal yang penting untuk membedakan ide-ide yang kita miliki sebelum penyelidikan dari yang kita peroleh selama penyelidikan. Tidak ada seorang pun yang akan memulai penyelidikan dengan pikiran yang kosong. Proses penyelidikan ini kemudian akan mengoreksi ide yang telah kita miliki sebelumnya. Tetapi juga benar bahwa ide-ide kita sebelumnya sering berfungsi sebagai asumsi yang mengatur penyelidikan: mendefinisikan bidang penyelidikan, menentukan metode penyelidikan, serta mengatur pemahaman kita tentang hasil apa yang mungkin dan yang tidak mungkin, sehingga membatasi kesimpulan apa yang mungkin diperoleh. Terdapat interaksi dinamis antara asumsi dan penyelidikan: investigasi mengoreksi dan memperbaiki asumsi, sedangkan asumsi membatasi investigasi.

Ada beberapa jenis asumsi yang biasanya dianggap kebal terhadap revisi. Di antaranya adalah hukum dasar logika dan matematika: penemuan faktual apa yang dapat meyakinkan kita bahwa 2 + 2 tidak sama dengan 4? Hal yang sama berlaku untuk prinsip-prinsip dasar etika. Misalnya, tidak ada penemuan faktual yang secara sah dapat mendorong seorang peneliti untuk kurang jujur dalam mencatat data.

Bagaimana dengan iman sebagai asumsi yang mengatur pemikiran manusia? Alkitab mengajarkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus mengenal Allah dengan cara supernatural, dengan kepastian yang melampaui kepastian yang diperoleh dengan penyelidikan. Yesus sendiri menyatakan Bapa kepada orang-orang yang ia pilih (Mat. 11: 25-27). Orang-orang percaya mengenal misteri Allah melalui Roh-Nya, dalam firman yang diilhami oleh Roh Kudus yang memberikan "pikiran Kristus" (1Kor. 2: 9-16; 2Tim. 3:16).

Dalam banyak hal, pengetahuan supernatural ini bertentangan dengan klaim orang-orang yang tidak mengenal Allah Kristen. Ada pertentangan antara hikmat Allah dan hikmat dunia (1Kor. 1:18-2:16, 3:18-23). Orang-orang jahat (termasuk kita semua, terlepas dari

kasih karunia Allah) "menekan" kebenaran Allah dan menggantinya dengan kebohongan (Rm. 1:18, 25). Rasul Paulus mengklaim bahwa pengetahuan supernatural ini sangat kuat untuk "menghancurkan argumen dan setiap pretensi yang bertentangan dengan pengenalan akan Allah" sehingga ia dapat "menawan setiap pikiran untuk taat kepada Kristus" (2Kor. 10:5). Maka, peperangan rohani dalam Alkitab bersifat moral dan juga intelektual.

Oleh karena itu, wahyu supernatural dari Kitab Suci berada di antara asumsi-asumsi, yang sekarang kita sebut presuposisi, yang dibawa orang Kristen kepada penyelidikan intelektual. Bisakah seorang Kristen merevisi presuposisi ini dalam suatu penyelidikan? Dia dapat merevisi pemahamannya tentang presuposisi ini dengan menggali lebih jauh wahyu Allah dalam Kitab Suci dan alam. Tetapi dia tidak mungkin meninggalkan otoritas Kitab Suci itu sendiri.

Fakta-fakta ini menimbulkan masalah bagi apologetika. Orang-orang non-Kristen tidak sependapat dengan presuposisi Kristen di atas. Mereka justru mempresuposisikan yang sebaliknya, karena mereka menekan kebenaran. Tugas seorang apologet, dengan bersandar pada anugerah Allah, adalah untuk meyakinkan orang non-Kristen bahwa presuposisi Alkitab itu benar. Argumen macam apa yang dapat digunakan? Jika argumennya mempresuposisikan kebenaran Alkitab, ia akan berdebat mulai dari presuposisi Kristen dan sampai pada kesimpulan Kristen. Tetapi karena orang non-Kristen tidak akan membenarkan presuposisi Kristen, ia tidak akan menemukan argumen yang meyakinkan. Tetapi jika seorang apologet itu menyatakan argumen yang tidak mempresuposisikan kebenaran Alkitab, bagaimana ia bisa setia kepada Allahnya? Dan bagaimana dia bisa menghasilkan argumen yang masuk akal kecuali dia mempresuposisikan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk keterpahaman?

Aliran apologetika "klasik" atau "tradisional" atau "evidensialis" cenderung mengabaikan pertanyaan ini atau mengambil alternatif kedua: mereka mengajukan argumen yang menghindari penggunaan presuposisi khas Kristen. Ketika mereka mengambil alternatif kedua, mereka mempertahankan kesetiaan mereka kepada pewahyuan alkitabiah dengan mengatakan bahwa presuposisi yang mereka adopsi bukanlah presuposisi Kristen yang khas, juga bukan non-Kristen, tetapi "netral".

Para presuposisionalis mengklaim bahwa tidak ada netralitas, mengutip perkataan Yesus bahwa "seseorang tidak dapat melayani dua tuan" (Mat. 6:24). Tidak ada kompromi antara hikmat Allah dan hikmat dunia. Ketidakpercayaan membawa kita kepada penyimpangan kebenaran, mengganti kebenaran dengan kebohongan (Rm. 1:25). Hanya dengan percaya kepada firman Tuhan kita dapat sampai pada pengetahuan tentang Kristus yang menyelamatkan (Yoh. 5:24, 8:31, 15:3; Rm. 10:17). Dan kepercayaan berarti mempresuposisikan: menerima firman Allah seperti seharusnya, yaitu dasar dari semua pengetahuan manusia, kriteria ultimat bagi kebenaran dan ketidakbenaran (Ul. 18:18-19; 1Kor. 14:37; Kol. 2:2-4; 2Tim. 3:16-17; 2Ptr. 1:19-21). Jadi, argumen apologetika, seperti semua penyelidikan manusia tentang kebenaran, harus mempresuposisikan kebenaran firman Tuhan.

Apologet Kristen harus menempatkan diri pada posisi lawannya dan mengasumsikan kebenaran metode lawannya demi kepentingan argumentasi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada orang non-Kristen bahwa jika dilihat dari posisi mereka, "fakta" bukanlah fakta dan "hukum" bukanlah hukum. Dia juga harus meminta kepada orang non-Kristen agar demi kepentingan argumentasi, mau menempatkan dirinya pada posisi Kristen. Tujuannya adalah agar kita bisa menunjukkan kepadanya bahwa hanya dengan dasar Kristenlah, "fakta" dan "hukum" dapat dipahami.

Masalah Sirkularitas

Presuposisionalis kemudian menghadapi masalah sirkularitas yang kita sebutkan sebelumnya. Jika ia mulai dari presuposisi Kristen sehingga sampai pada kesimpulan Kristen, bagaimana argumennya bisa meyakinkan orang yang bukan Kristen? Dan bagaimana dia bisa menghindari sirkularitas?

Van Til percaya bahwa argumen non-Kristen juga sirkular, "... semua penalaran, pada dasarnya, adalah penalaran melingkar. Titik awal, metode, dan kesimpulannya selalu saling terkait satu sama lain" (Van Til, *The Defense of the Faith*, hlm. 101). Ini adalah bagian dari kebobrokan orang yang tidak percaya yang menekan kebenaran tentang Allah (Rm. 1:18-32; 2Kor. 4:4), dan kebobrokan itu mengatur alasan mereka sehingga ketidakpercayaan adalah presuposisi mereka, yang pada gilirannya mengatur kesimpulan mereka.

Jadi, bagaimana orang yang Kristen dan non-Kristen dapat mendiskusikan kebenaran agama Kristen, mengingat bahwa masalahnya sudah diselesaikan dalam presuposisi masing-masing dari kedua belah pihak? Van Til merekomendasikan semacam argumen tidak langsung:

> *"Apologet Kristen harus menempatkan diri pada posisi lawannya dan mengasumsikan kebenaran metode lawannya demi kepentingan argumentasi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada orang non-Kristen bahwa jika dilihat dari posisi mereka, "fakta" bukanlah fakta dan "hukum" bukanlah hukum. Dia juga harus meminta kepada orang non-Kristen agar demi kepentingan argumentasi, mau menempatkan dirinya pada posisi Kristen. Tujuannya adalah agar kita bisa menunjukkan kepadanya bahwa hanya dengan dasar Kristenlah, "fakta" dan "hukum" dapat dipahami." (Van Til, The Defense of the Faith, hlm. 100-101)*

Argumen sirkular tidak dapat dihindari dalam diskusi mengenai standar ultimat bagi kebenaran. Seseorang yang percaya bahwa rasio manusia adalah standar ultimat hanya dapat memperdebatkan pandangan itu dengan mengacu kepada rasio. Orang yang percaya bahwa Alkitab adalah standar ultimat hanya dapat berdebat dengan mengacu kepada Alkitab.

Allah menciptakan pikiran kita untuk berpikir di dalam sirkularitas Kristen: mendengarkan firman Tuhan dengan taat dan menafsirkan pengalaman kita melalui firman itu. Ini adalah satu-satunya cara yang sah untuk berpikir, dan kita tidak dapat meninggalkannya untuk menyenangkan orang yang tidak percaya. Psikolog yang baik tidak akan meninggalkan realitas yang ia rasakan untuk berkomunikasi dengan pasien delusi; demikian juga halnya dengan para apologet.

Dengan metode ini, tampaknya seorang presuposisionalis tidak perlu membuang waktu pada bukti-bukti theistik, bukti sejarah, pemeriksaan terperinci dari pandangan lain, dan sejenisnya. Tetapi para presuposisionalis, seperti semua pembela lainnya, harus menjawab keberatan. Jika apologet mengklaim bahwa hukum fisika tidak dapat dipahami tanpa Allah yang alkitabiah, ia harus menjelaskan mengapa ia berpikir demikian. Penjelasan alternatif apa yang mungkin bagi konsistensi hukum fisika? Apa kekurangan masing-masing pandangan tersebut? Bagaimana pandangan orang Kristen dalam menjawab kekurangan tersebut? Dengan demikian presuposisionalis dapat menjadi serumit argumen klasik.

Kesimpulan

Terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, pendekatan presuposisi memiliki manfaat-manfaat. Pertama, metode ini mengambil bagian dalam apa yang Alkitab katakan tentang kewajiban kita untuk mempresuposisikan wahyu Allah dalam semua pemikiran kita dan tentang fakta penindasan orang yang tidak percaya akan kebenaran. Kedua, metode ini memahami apa yang menurut Alkitab harus menjadi tujuan apologetika: untuk meyakinkan manusia bahwa wahyu Allah tidak hanya benar, tetapi juga kriteria ultimat bagi kebenaran, kepastian yang paling mendasar, dasar untuk semua pemikiran yang masuk akal, dan sumber bagi kehidupan yang bermakna.

Pesan Van Til bagi Kita

Kita dapat melihat karya theologi dan apologetika Van Til sebagai sebuah khotbah. Setiap konsep teknis dan sistem apologetikanya menguatkan klaim dirinya sebagai pengkhotbah Injil. "Kristus yang membuktikan diri-Nya sendiri dalam Kitab Suci," tulisnya, "selalu menjadi titik awal untuk semua yang saya katakan." Profesor favorit Van Til bukanlah seorang apologet, tetapi seorang theolog bernama Geerhardus Vos, yang ia kagumi karena kedalaman pendekatan Vos yang berpusat kepada Kristus. Van Til mengaplikasikan pendekatan tersebut dalam tulisan-tulisan apologetikanya, dengan tujuan untuk mengembangkan sistem apologetika yang akan menampilkan kemuliaan Kristus.

Alkitab menampilkan Kristus sebagai *"Self-Attesting"* (membuktikan diri-Nya sendiri). Artinya, Dia adalah Allah, sehingga seluruh otoritas di sorga dan di bumi adalah milik-Nya. Dia tidak akan tunduk pada standar manusia, kepada ide kita yang sia-sia mengenai diri-Nya yang lahir dari keterbatasan dan keberdosaan kita. Dia berbicara mengenai diri-Nya sendiri, tanpa kesalahan, di dalam Alkitab, dunia, dan di dalam diri manusia. Di dalam Dia segala sesuatu ada, dan karena itu tidak ada hal apa pun yang dapat dipahami dengan benar di luar diri-Nya, termasuk "logika", "fakta", dan "hukum" ada seperti sekarang ini karena perkataan-Nya. Kebenaran dari perkataan Kristus bukan sekadar "kemungkinan" seperti yang dipertahankan oleh para apologet, melainkan suatu kepastian yang lebih pasti dibanding kepastian lainnya. Tidak ada alasan untuk tidak percaya kepada-Nya, karena semua orang mengenal Allah, betapa pun banyak orang berusaha menekan pengenalan ini.

Tentu saja, ini bukanlah pesan yang ingin didengar oleh orang yang tidak percaya. Mereka lebih suka percaya bahwa mereka dapat menilai Kristus dengan standar mereka sendiri. Tetapi Kristus mengatakan bahwa mereka tidak dapat melakukannya. Kristus mengatakan bahwa orang tidak percaya sudah mati dalam pelanggaran dan dosa sehingga tidak memiliki harapan kecuali melalui kelahiran kembali. Van Til menunjukkan betapa menyedihkannya orang yang tidak percaya ketika mencoba untuk menjadi hakim atas semua hal. Di satu sisi, orang yang tidak percaya mengklaim memiliki pengetahuan tertinggi dan absolut, karena hanya dengan pengetahuan seperti inilah mereka dapat menunjukkan bahwa kekristenan tidak mungkin benar. Di sisi lain, ketika klaim arogan ini gagal (seperti yang selalu pasti terjadi), maka orang yang tidak percaya beralih ke pandangan ekstrem yang lain, bahwa tidak ada pengetahuan yang pasti, tidak ada kebenaran absolut, dan dengan demikian mereka membuat argumen mereka sendiri menjadi sebuah omong kosong.

Bagaimana kita mengomunikasikan Injil kepada orang-orang seperti demikian? Dengan memberi tahu mereka apa yang paling tidak ingin mereka dengar, bahwa Kristus adalah Allah, bukan diri mereka sendiri. Dengan menunjukkan kepada mereka apa yang paling tidak ingin mereka lihat, bahwa seluruh upaya ambisius mereka untuk mencari pembenaran diri dalam ranah intelektual adalah konyol dan tidak memiliki pengharapan. Van Til membawa kita untuk melihat apologetika sebagai urusan yang serius, menyangkut hidup dan mati. Seorang dokter yang memberi tahu pasiennya yang mengidap kanker bahwa dia bisa bertahan hanya dengan aspirin adalah seorang dokter yang kejam. Seorang apologet harus menyampaikan kabar buruk ini kepada mereka yang tidak percaya, bahwa ketidakpercayaan bukanlah masalah ketidaktahuan dan kekurangan informasi, melainkan perlawanan pemberontakan kepada Allah dan dengan demikian adalah dosa yang sangat serius.

Tetapi kabar buruk seperti inilah yang menjadi satu-satunya pintu gerbang bagi Injil. Yesus mati untuk orang berdosa dan bangkit mengalahkan maut. Roh-Nya membangkitkan orang yang mati secara rohani kepada suatu hidup yang baru, yang memiliki implikasi pada seluruh aspek hidup manusia, termasuk aspek epistemologis: karena di dalam Kristus ditemukan semua harta, hikmat, dan pengetahuan.

Begitulah pemberitaan Injil Van Til: suatu sistem apologetika yang tujuannya tidak lain adalah untuk menghormati Juruselamat Van Til yang setia: Kristus Yesus, yang membuktikan diri-Nya sendiri di dalam Alkitab. Karena itu, ketika kita mengingat sang apologet ini, kita tidak akan terhindar dari dorongan untuk menyembah Allahnya dan memberitakan Injil kepada orang tidak percaya yang sedang dan menuju kepada kesia-siaan dan kebinasaan.

Marthin Rynaldo
Pemuda MRII Bogor

Referensi:

1. Van Til, Cornelius. 1971. *The Defense of Christianity and My Credo*. New Jersey: P&R Publishing.
2. Campbell-Jack, W. C., McGrath, G. dan Evans, C. S. 2006. *New Dictionary of Christian Apologetics*. Illinois: InterVarsity Press.
3. Frame, John. 2002. *Cornelius Van Til: Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya*. Surabaya: Momentum.

PEMUDA DAN PERTANGGUNGJAWABAN IMAN

Sambungan dari halaman 5

di Kota Atena jauh lebih banyak daripada gabungan dari semua wilayah lain Yunani. Kata "sedih hati" yang dipakai di Kisah Para Rasul 17:16 adalah kata yang sama yang dipakai dalam Perjanjian Lama (Septuaginta) ketika Allah murka terhadap penyembahan berhala bangsa Israel. Paulus berusaha melihat kota Atena seperti Allah melihat kebebalan Israel. Kesedihan Paulus muncul dari fakta bahwa ada begitu banyak berhala di Atena dan hati orang Atena tidak dapat berdalih (Rm. 1:20) seperti hati orang Israel pada masa Perjanjian Lama. Alkitab melanjutkan, "Karena itu ia bertukar pikiran dengan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar [*agora*] setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ" (Kis. 17:17). *Agora* adalah pasar terbuka yang letaknya di kaki Akropolis yang merupakan pusat kehidupan dan perdagangan Atena. Tempat ini adalah tempat yang sama di mana Sokrates bertemu dengan banyak orang untuk mendiskusikan pertanyaan filosofisnya. Dari poin ini, kita dapat melihat bahwa Paulus tidak mencari-cari masalah untuk berdebat dan mempertanggungjawabkan imannya di tengah-tengah masyarakat Atena. Sebaliknya, Paulus rindu memberitakan Injil kepada mereka. Kisah Para Rasul 17:18 mengatakan, "Sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya." Jadi sungguh jelas apa yang Paulus lakukan di *agora*, yaitu memberitakan Injil, sehingga pertanggungjawaban dan diskusi-diskusi yang ada adalah reaksi alami pasca pemberitaan Injil.

Selanjutnya, Paulus juga menggunakan metode presuposisional di dalam mempertanggungjawabkan imannya. Dia tidak berusaha untuk memulai dari pijakan yang netral di mana kedua pihak bisa sama-sama berdiri. Sekiranya Paulus ingin melakukan hal itu, ia memiliki modal yang lebih dari cukup akan filsafat Yunani. Paulus tidak ingin menggunakan perkataan "hikmat"

yang satu daratan dengan mereka supaya salib Kristus tidak menjadi sia-sia (1Kor. 1:17). Kisah Para Rasul 17:18 menuliskan bahwa para filsuf dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan dia, kemudian menghina dia dengan istilah "peleter". Istilah ini adalah istilah yang populer bagi seorang pedagang keliling yang sebenarnya merupakan perpanjangan mulut dari penyebar filsafat palsu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Paulus tidak menggunakan hikmat Yunani di dalam pendekatan diskusinya. Akibat dari metode ini, Paulus dituduh memberitakan dewa-dewi palsu. Gema ini mirip dengan tuduhan Atena kepada Sokrates 450 tahun sebelumnya. Mereka mengira Paulus memperkenalkan pasangan dewa-dewi baru yaitu "Yesus" (bentuk maskulin yang terdengar seperti kata Yunani *iasis*) dan "kebangkitan" (bentuk feminim). Cara Paulus begitu luar biasa karena dia langsung menantang mereka untuk meninggalkan berhala mereka dan melayani Allah yang hidup melalui pemberitaan akan kebangkitan Kristus. Dasar presuposisional yang Paulus gunakan adalah dia menerima otoritas firman yang menjadikan kebangkitan sebagai fondasi Injil. Meskipun seharusnya bisa, Paulus sengaja tidak mau menggunakan pendekatan dengan modal filsafat Yunani seperti materialisme, determinisme, atau monisme untuk menciptakan dasar-dasar yang memadai secara intelektual di dalam pembicaraannya. Materi perdebatan tentang tubuh, roh, dan kebangkitan sangat melimpah dan beragam di dalam lanskap pemikiran orang-orang Yunani. Di dalam buku *Paul at Athens*, Van Til sendiri menafsirkan bahwa kerangka pikir tentang kebangkitan yang tepat harus dimulai dari fakta adanya kebangkitan itu sendiri, dan kerangka pikir kebangkitan inilah yang bisa membuat orang melihat kepada fakta kebangkitan; keduanya diterima hanya atas dasar otoritas Alkitab semata dan oleh karya pembaruan Roh Kudus.

Tantangan ini membawa keberatan bagi para filsuf, tetapi bisa juga dianggap sebagai sambutan hangat penduduk Atena yang "tidak punya waktu untuk apapun selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru". Paulus dibawa ke Areopagus untuk mempertanggungjawabkan ucapannya. Kata "mereka membawa" yang dipakai Lukas sebenarnya lebih sering digunakan di Kisah Para Rasul dalam pengertian *menangkap* seseorang (bdk. 16:19, 18:17, 21:30). Apa yang terjadi di Areopagus? Saya akan membahasnya lebih detail di artikel berikutnya yang bertemakan apologetika. Detail kejadian di Areopagus sangat menarik dan kaya akan prinsip kebenaran di dalam mempertanggungjawabkan iman. Singkat cerita, Paulus tetap menunjukkan sikap yang lemah lembut dan menggunakan metode presuposisional di dalam khotbahnya di Areopagus. Bagaimana reaksi orang-orang setelah Paulus berkhotbah (atau lebih tepatnya mereka memotong khotbah Paulus)? Ternyata kebanyakan tidak percaya. Seperti yang sudah disampaikan di dalam prinsip kedua, bahwa tugas kita adalah menyatakan apa yang kita percaya, masalah para pendengar kemudian menjadi percaya atau tidak kembali kepada anugerah Tuhan. Kisah Para Rasul 17:34 menceritakan bahwa ada beberapa orang yang menggabungkan diri dan menjadi percaya. Salah satu dari orang tersebut adalah Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris. Tradisi gereja pada sekitar 170 M mengatakan bahwa Dionisius dipilih Paulus sebagai penatua pertama di kota Atena. Ini juga adalah anugerah.

Bagaimana reaksi orang-orang setelah Paulus berkhotbah (atau lebih tepatnya mereka memotong khotbah Paulus)? Ternyata kebanyakan tidak percaya. Seperti yang sudah disampaikan di dalam prinsip kedua, bahwa tugas kita adalah menyatakan apa yang kita percaya, masalah para pendengar kemudian menjadi percaya atau tidak kembali kepada anugerah Tuhan.

Pertanggungjawaban Kita di Era Modern

Pada bagian akhir dari artikel ini, mari kita coba merefleksikan kehidupan kita serta bagaimana kita sudah mempertanggungjawabkan iman kita selama ini. Di manakah *agora* di dalam hidup modern kita? Apakah kita saat ini masih bisa melihat manusia-manusia modern yang menyembah berhala? Apakah hati kita sedih saat melihat orang-orang menyembah berhala-berhala modern? Sudahkah kita memberitakan Injil di *agora* modern tersebut?

Secara *offline*, *agora* modern tidak berubah. Dia tetap adalah tempat yang ramai di mana orang bertemu satu dengan lain untuk berinteraksi. Sebagai mahasiswa, *agora* itu dapat berupa ruang kelas kuliah, kantin kampus, ataupun wilayah seputar kos/apartemen/tempat tinggal. Bagi pemuda dan pekerja umum, *agora* itu adalah kantor dan masyarakat umum. Berhala-berhala yang mahasiswa sembah tentu bukanlah patung Dewa Zeus atau Dewi Eumenides, tetapi nilai ataupun rasionalitas. Berhala-berhala yang pekerja sembah tentu juga bukan patung Dewa Ares atau Dewi Hermes, tetapi uang, jabatan, ataupun karir. Berhala-berhala itu telah berevolusi sedemikian rupa sejak zaman Yunani Kuno, tetapi tidak pernah hilang. Secara *online*, dunia internet telah menjadi *agora* dunia di mana siapa pun dapat bertemu dengan siapa pun dan kapan pun. Media sosial telah menjadi pusat memamerkan berhala utama kita, yaitu diri kita sendiri. Foto dan video narsis yang terus menjadi *feed* untuk ditonton dunia, simulasi teater yang setiap orang dramakan di hadapan dunia, dan kehausan perhatian yang dibayar dengan *view*, *likes*, *hearts*, dan lain-lain. *Handphone* telah menjadi mimbar ibadah di dalam hidup manusia modern. Di sanalah semua ritual ibadah hidup modernnya dijalankan. Seperti orang-orang Atena yang terus mau tahu sesuatu yang baru setiap hari, demikian manusia modern yang setiap satu menit menatap *handphone* untuk menunggu notifikasi baru. Mungkin hal yang paling kejam adalah Areopagus modern. Di masa Yunani Kuno, Areopagus adalah tempat penghakiman untuk menentukan apakah seseorang benar atau salah. Manusia modern gentar di hadapan Areopagus modern, takut dituduh ketinggalan zaman dan tidak mengadopsi semangat dunia. Ternyata semua hal yang Paulus lalui di Atena masih begitu relevan dengan kita.

Satu-satunya solusi yang artikel ini tawarkan adalah pertobatan hati kita menjadi Paulus-Paulus masa kini di tengah *agora* dan Areopagus modern. Sadarkah kita bahwa buku dari Kisah Para Rasul tidak memiliki bagian penutup? Misi yang sudah berguling dari sejak masa para rasul terus berguling di dalam sejarah dan diestafetkan dari generasi ke generasi sampai kepada masa kita hidup saat ini. Hai para pemuda Kristen, sebagaimana Tuhan telah memanggil Paulus pada masanya untuk melayani-Nya, Tuhan juga memanggil kita untuk menjadi kesaksian di tengah dunia untuk memberitakan Injil, mempertanggungjawabkan iman, dan menghadapi *agora* serta Areopagus modern ini. Panggilan ini tentu tidak mudah. Kita memerlukan hati yang menguduskan Kristus. Kita memerlukan sesama umat-Nya untuk saling membangun dan menopang. Kita perlu belajar firman Tuhan sedalam-dalamnya dan juga mempelajari wahyu umum sesuai kesempatan dan bakat yang Tuhan percayakan. Kapankah misi ini akan berakhir? Misi ini akan berakhir ketika tidak ada lagi tahun kehidupan yang Tuhan karuniakan bagi diri kita secara pribadi, atau ketika dunia ini mencapai tahun terakhir, yaitu tahun di mana Kristus datang kembali ke dunia untuk menghakimi dan menuntut pertanggungjawaban akhir dari seluruh manusia. Selamat Tahun Baru!

Abraham Madison Manurung
Pemuda FIRES

Why I Am a Reformgelical Christian

Latar Belakang

St. Paul Preaching in Athens by Raphael (1515)

Gereja Reformed Injili Indonesia merayakan ulang tahun yang ke-30 pada tanggal 7 September 2019 yang lalu. Secara pribadi, saya sudah berada di komunitas gereja yang telah menggembalakan aku selama 25 tahun. Saya sudah diberi anugerah oleh Tuhan untuk beribadah di gereja yang memiliki ajaran yang berdasarkan firman Tuhan yang sangat baik, bahkan melalui guru-guru sekolah Minggu dan guru-guru Sekolah Kristen Calvin, saya digembalakan dengan setia. Artikel ini saya tulis untuk mengingatkan diri saya sendiri mengapa Tuhan menempatkan saya di GRII, sebuah gereja Calvinis-Injili yang telah didirikan oleh Pdt. Stephen Tong dan juga sebagai ucapan syukur atas segala hal yang telah Tuhan berikan kepadaku melalui komunitas yang indah ini.

Sejak kecil saya beribadah di GRII, tetapi pertama kali saya memutuskan untuk mengikut Tuhan Yesus adalah ketika saya berusia 17 tahun. Selama bertahun-tahun saya belum memahami apa yang dimaksud baik dengan "Reformed" maupun "Injili", dan saya juga tidak memahami mengapa kedua istilah tersebut digabung menjadi satu. Pada saat itu, saya hanyalah seorang Kristen yang mengikuti kegiatan ibadah setiap minggu, tetapi belum betul-betul memahami mengapa Tuhan menempatkan aku di gereja ini. Sampai suatu hari, ketika saya sedang berkuliah, di Persekutuan Oikumene (interdenominasi), saya memutuskan untuk mempelajari sejarah gereja dan berbagai aliran yang berkembang dan mengunjungi berbagai gereja selama tiga tahun. Melalui itu, saya mencoba untuk memahami apa yang menjadi keunikan di dalam denominasi "Reformed Injili".

Hal ini tidak berarti bahwa denominasi-denominasi lain di dalam Tubuh Kristus menjadi kurang baik dibandingkan denominasi yang sedang saya tuliskan, melainkan saya mencoba untuk menjelaskan di manakah "Reformed Injili" di tengah Tubuh Kristus yang besar ini, dan di manakah saya di gerejaku dan relasi saya dengan saudara-saudara seimanku. Saya berharap melalui tulisan ini, para pembaca dapat menikmati keunikan yang telah Tuhan berikan kepada denominasi "*hybrid*" yang telah diramu oleh Pdt. Stephen Tong, dan apa yang telah saya nikmati di dalam gereja yang telah menggembalakan saya selama ini. Bagi yang bergereja di denominasi ini, saya berharap tulisan ini dapat memberikan *insight* yang dalam mengenai "*clan*" atau denominasi yang sedang kita tempati bersama-sama. Bagi yang tidak bergereja di denominasi ini, saya berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan kejelasan yang lebih utuh tentang denominasi Reformed Injili (*Reformgelical*), agar kita sebagai saudara dalam Tubuh Kristus dapat merasakan kesatuan yang lebih intim dengan menikmati fungsi-tujuan dari organisasi aliran ini, kekuatan-kelemahannya, dan persatuan yang telah Tuhan berikan dalam tubuh gereja-Nya.

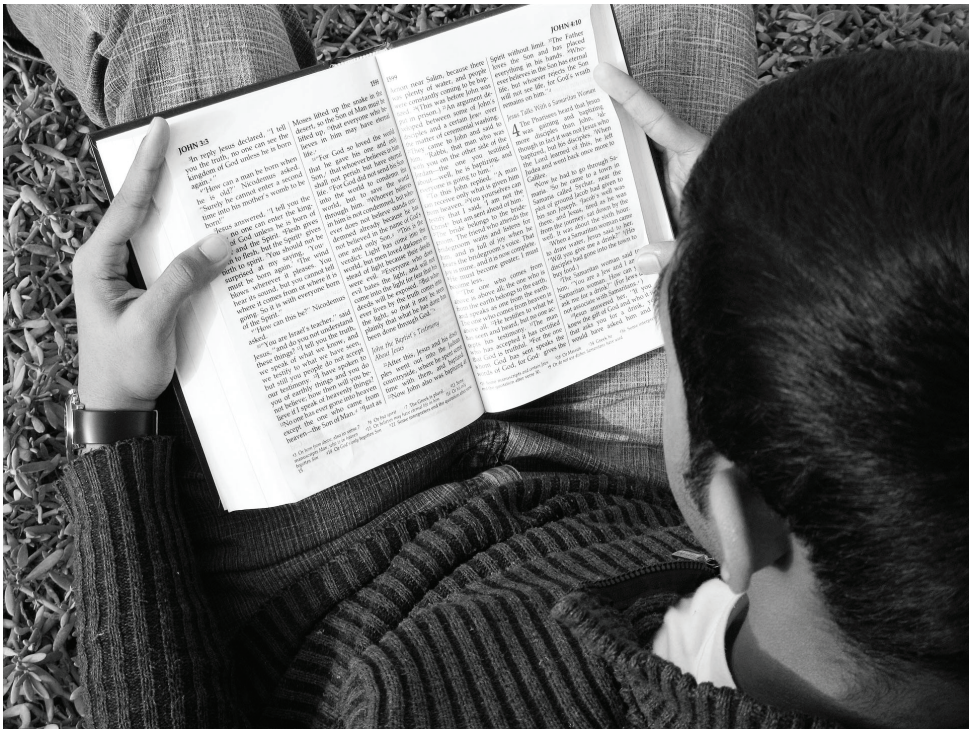

Apa yang Orang Kenal Tentang Aliran Reformed?

Pada umumnya, ketika mendengar istilah "Reformed", orang sering kali mengasosiasikannya dengan sebuah gereja yang sedang berkembang di Indonesia, yaitu Gereja Reformed Injili Indonesia yang telah didirikan oleh Pdt. Stephen Tong. Aliran ini menjadi dikenal banyak orang karena khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Pdt. Stephen Tong terkenal berbobot dan mempunyai konten yang cukup mendalam. Padahal, gereja Reformed sudah lama ada di Indonesia ketika orang Belanda datang ke Indonesia dan mendirikan gereja-gereja "Reformed" yang memuat paham *calvinistic*. Aliran *calvinist* banyak berkembang di Belanda, Swiss, dan Skotlandia. Kemudian, aliran ini berkembang melalui sinode-sinode seperti GKI, GPIB, GBKP, dan lain-lain. Jadi, sebetulnya aliran Reformed bukanlah sebuah aliran yang baru saja berkembang ketika GRII didirikan. Menurut saya, GRII merupakan salah satu gereja yang beraliran *calvinistic*.

Kemudian, ada pula sekelompok orang yang menganggap gereja Reformed sebagai gereja yang sering menekankan aspek reformasi, yaitu *back to the Bible*. Sebetulnya gerakan Reformasi merupakan sebuah gerakan yang awal-awalnya dicetuskan oleh Martin Luther dan aliran Lutheran pada abad ke-16. Martin Lutherlah yang mengawali ajaran "kembali kepada Kitab Suci" 17 tahun sebelum Calvin menjadi seorang Kristen. Beberapa prinsip ajaran yang terkenal dari aliran ini adalah: Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan orang Kristen (*sola Scriptura*), hanya karena anugerah Tuhan kita dapat diselamatkan (*sola gratia*), hanya melalui iman manusia menerima keselamatan dari Allah – bukan karena perbuatan baik kita yang dapat membeli keselamatan Allah (*sola fide*), dan segala kemuliaan hanya untuk

Allah (*soli Deo gloria*). Frasa "*back to the Bible*" kemudian menjadi fondasi bagi gereja Protestan dalam melanjutkan reformasi. Gereja Protestan tersebut bukanlah gereja Reformed saja, melainkan juga meliputi gereja Lutheran, Anglikan, Anabaptist, Methodist, Baptist, Pentakosta Tradisional, dan juga beberapa kelompok Karismatik yang masih mendekati tradisi gereja Pentakosta Tradisional. Sehingga, masih kurang tepat untuk menggunakan frasa "*back to the Bible*" untuk menangkap keunikan aliran Reformed.

Terakhir, salah satu hal yang cukup menjadi perdebatan doktrinal spesifik yang membedakan Reformed dan non-Reformed adalah tentang bagaimana Allah menyelamatkan manusia (*ordo salutis*). Apakah Tuhan memilih manusia terlebih dahulu, baru manusia dapat percaya kepada-Nya (*calvinist*), atau Tuhan memilih manusia tertentu ketika Dia melihat bahwa manusia tersebut akan percaya kepada-Nya (*arminian*)? Betul, perdebatan tentang predestinasi dan ordo keselamatan adalah hal yang cukup spesifik yang membedakan Reformed dan non-Reformed, tetapi hal ini masih belum dapat menjelaskan keunikan aliran Reformed itu sendiri. Menurut saya, sebuah keunikan tidak bisa dijelaskan dengan melakukan komparasi dengan berbagai aliran saja, tetapi harus dipahami secara esensial dan lebih mendalam. Kita tidak bisa membedakan mata dari tangan hanya dari bentuknya, tetapi dari fungsi dan keindahan yang ditawarkan oleh masing-masing organ tersebut, begitu juga dengan aliran Reformed dari yang lain.

Dan bila didebatkan lebih lanjut, kita akan bertemu dengan masalah yang lebih kompleks, yaitu di dalam *clan calvinist* sendiri, masih ada perdebatan apakah Tuhan merencanakan keselamatan terlebih dahulu (*supralapsarian*) atau Tuhan merencanakan keselamatan setelah terjadinya kejatuhan (*infralapsarian*). Louis Berkhof, dalam bukunya Theologi Sistematika, menjelaskan bahwa dia adalah penganut infralapsarian karena hal itu lebih *make sense* untuk memahami bagaimana Allah bekerja dalam perspektif manusia. Karena, kalau coba dibayangkan bagaimana Tuhan merencanakan pemilihan (*divine election*) dan keselamatan, hal ini menjadi terlalu sulit untuk dipahami manusia, bahkan oleh seorang Reformed yang menganut doktrin kedaulatan Allah sekalipun. Itulah sebabnya Charles Hodge, penulis *Reformed Systematic Theology*, berkomentar bahwa orang Reformed yang menganut sistem supralapsarian tidak lebih dari 5% dalam *clan calvinist* sendiri. Tidak ada manusia yang dapat memahami pikiran Allah, kedaulatan Allah di atas sana menjadi suatu hal yang terlalu sulit untuk dihitung, atau bahkan dibayangkan oleh pikiran manusia yang sangat terbatas.

Lalu, apa yang menjadi keunikan dan karakteristik dalam aliran Reformed? Apa kata kunci yang tidak hanya membedakan aliran ini dari yang lain, tetapi apa yang ditawarkan oleh organ Reformed dalam Tubuh Kristus yang besar ini?

Keunikan Ajaran *Calvinist*

Satu-satunya ajaran yang ditawarkan dalam aliran *calvinist* adalah keselamatan tidak akan hilang. Bila teman-teman mencoba untuk membaca theologi dari berbagai aliran, teman-teman akan mengetahui bahwa ajaran Calvin yang menekankan kedaulatan Allah juga ditujukan untuk menjelaskan tentang penyertaan Allah. Allah yang menentukan siapa yang dipilih, dan Tuhan juga akan menjaga keselamatannya sampai akhir. Tuhan yang memulai pekerjaan baik akan menjaganya sampai akhir. Itulah keunikan yang paling utama dalam ajaran *calvinist*, yaitu Allah tidak pernah meninggalkan pekerjaan-Nya yang baik. Perdebatan tentang predestinasi, ordo keselamatan, dan lain sebagainya, bukanlah persoalan tentang "mengapa Allah begitu kejam hanya memilih orang-orang tertentu dalam rencana keselamatan", tetapi adalah untuk menunjukkan bahwa "Allah yang mengasihi kita dari awal" (predestinasi) akan "mengasihi kita juga sampai akhir" (destinasi).

> *Ajaran Calvin yang menekankan kedaulatan Allah juga ditujukan untuk menjelaskan tentang penyertaan Allah. Allah yang menentukan siapa yang dipilih, dan Tuhan juga akan menjaga keselamatannya sampai akhir. Tuhan yang memulai pekerjaan baik akan menjaganya sampai akhir. Itulah keunikan yang paling utama dalam ajaran calvinist, yaitu Allah tidak pernah meninggalkan pekerjaan-Nya yang baik.*

Betul, perdebatan dan rasa "ganjel" akan terus menetap dalam pikiran hati kita, "bagaimana dengan mereka yang tidak terpilih". Interpretasi seperti ini merupakan hasil dari kebingungan manusia untuk memahami pikiran Allah. Sehingga, yang kita butuhkan adalah interpretasi yang dapat menghubungkan diri kita dengan maksud Allah secara personal. Kita diselamatkan bukan karena perbuatan baik kita, bukan karena kemampuan kita, bukan karena kapasitas doktrinal kita. Kita diselamatkan murni karena Allah memilih kita dalam kasih, Allah mengasihi kita murni karena Dia mengasihi kita. Sentuhan hati seperti inilah yang kemudian mengubah kita menjadi orang Kristen yang lebih baik. Interpretasi yang tepat adalah interpretasi yang membangun (*upbuilding*), dan saya pikir inilah interpretasi yang dimaksud oleh Calvin.

Bagaimana Calvin dapat melihat kisah keselamatan yang tidak akan hilang ini? Salah satu hal yang memampukan Calvin untuk mengambil kesimpulan ini adalah Calvin merupakan theolog yang sangat theosentris dan sistematik. Theosentris dalam arti dia mencoba untuk melihat kisah keselamatan dari mata Allah. Sistematik dalam arti dia mencoba untuk melihat kisah keselamatan sebagai sebuah rencana yang "*nyambung* dari awal sampai akhir": sudah disiapkan oleh Allah Bapa sebelum dunia dijadikan, dieksekusikan oleh Allah Anak ketika berada di dunia, dan digenapkan oleh Allah Roh Kudus yang mengubah hati manusia sehingga dapat menerima anugerah keselamatan dari Allah Tritunggal. Apakah Calvin sudah sempurna dalam menjelaskan seluruh kisah keselamatan ini? Tentu saja tidak. Calvin hanya menjelaskan bagaimana Allah telah melakukan pilihan dari atas. Saudara-saudara Arminian/Katolik melihat bagaimana manusia bebas memilih Tuhan dari bawah. Tetapi untuk menyambungkan *sovereign will* Tuhan dan *freewill* manusia, itu bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan oleh manusia, baik seperti Agustinus sekalipun (dia sendiri mengakuinya dalam buku *Handbook of Faith, Enchiridion*), maupun oleh malaikat-malaikat yang mencoba untuk menyelami maksud dan rencana Allah yang kekal.

Lalu Mengapa Harus Injili?

Gereja yang menggembalakan saya bukanlah gereja Reformed, tetapi gereja Reformed Injili. Maksud dari Injili (*Evangelical*) juga banyak sekali penafsirannya. Ada yang mengatakan bahwa Injili merupakan sebuah fundamentalisme yang menekankan otoritas Alkitab. Ada juga yang mengatakan bahwa Injili merupakan sebuah gerakan yang mendorong pertemuan personal dalam kehidupan seseorang untuk beriman dalam Kristus (seperti Billy Graham). Ada juga yang mengatakan penginjilan sebagai sebuah sarana untuk menangkap jiwa-jiwa yang baru, untuk menghidupi kehidupan gereja di dalamnya. Dan alasan yang cukup klasik, adalah karena banyak gereja Reformed yang tidak menginjili, sehingga harus ditambahkan istilah "Injili" di belakangnya supaya tidak melupakan bahwa keselamatan bukanlah semata-mata pilihan dan ketetapan Allah, tetapi juga sebuah perintah yang mendorong *freewill* manusia mengabarkan berita baik. Tidak heran kalau banyak orang Reformed yang menggabungkan pemahaman *calvinistic* dengan gerakan penginjilan seperti George Whitefield atau Hudson Taylor. Orang-orang seperti mereka mempunyai sistematika theologi yang theosentris dan semangat penginjilan yang kuat seperti Rasul Paulus.

Namun sebetulnya apa yang menjadi penjelasan mengapa gereja Reformed juga adalah gereja yang harus menginjili? Kita tidak bisa mengikuti tokoh-tokoh seperti Paulus, George Whitefield, Charles Spurgeon, Hudson Taylor, ataupun Billy Graham saja. Tidak cukup untuk melakukan *mixing* antara label "Reformed" dan "Injili" semata tanpa betul-betul mengetahui esensi yang menyatukan theologi yang theosentris dan semangat penginjilan yang utuh.

Penjelasan klasik yang sering diberikan oleh orang Barat adalah kita menginjili karena di tempat yang kita injili pasti ada orang yang akan bertobat, sebab firman Allah yang telah ditabur tidak akan ditabur dengan sia-sia. Betul, ini adalah penjelasan yang tepat untuk menguatkan kita bahwa ada orang yang akan selamat melalui kabar baik yang kita beritakan. Tetapi penjelasan ini adalah sebuah penjelasan tentang mereka yang akan diselamatkan, tetapi belum mengharukan hati untuk mengabarkan berita Injil.

Ada pula yang menjelaskan bahwa untuk memperoleh keselamatan yang sejati, seseorang harus mengenal Injil yang murni. Injil tidak boleh diutak-atik, tidak boleh *dewatered-down*, tidak boleh dicampurkan dengan pesan-pesan lainnya: entah itu *prosperity gospel* (percaya Yesus akan menjadi kaya), *social gospel* (percaya Yesus untuk membebaskan orang miskin), ataupun *gospel-gospel* versi lainnya. Tanpa *gospel* yang sejati, kita tidak akan mengenal Kristus yang sejati. Betul, ini adalah penjelasan yang sangat logis, tetapi bukanlah penjelasan yang transformatif. Penjelasan yang logis dapat menyambungkan pemahaman Reformed dengan tujuan penginjilan, ajaran Reformed dengan gejala orang yang sudah diselamatkan melalui Injil, tetapi belum mengharukan hati manusia untuk mengabarkan berita Injil.

***Why I Am a Reformgelical*: Pertemuan Personal dengan Tuhan Yesus**

"Kasih Tuhan mendorong daku memberitakan Injil-Nya." – Stephen Tong

Sekali lagi, mengapa Reformed Injili? Penjelasan yang tepat adalah penjelasan yang dapat mentransformasi kehidupan manusia. Ajaran Reformed yang mengubah saya adalah ketika saya memahami dan mengalami secara personal bahwa Allah senantiasa menyertai manusia yang telah diselamatkan-Nya.

> *Begitu indahnya fakta bahwa Allah tidak pernah meninggalkan orang yang telah dikasihi-Nya—jauh sebelum dunia dijadikan, dan Tuhan akan melindunginya sampai akhir zaman. Inilah berita Injil yang dirasakan oleh orang Reformed yang sungguh-sungguh memahami Alkitab melalui ajaran Calvin.*

Begitu indahnya fakta bahwa Allah tidak pernah meninggalkan orang yang telah dikasihi-Nya—jauh sebelum dunia dijadikan, dan Tuhan akan melindunginya sampai akhir zaman. Inilah berita Injil yang dirasakan oleh orang Reformed yang sungguh-sungguh memahami Alkitab melalui ajaran Calvin. Sehingga, kita tidak mempunyai alasan untuk sombong (karena pengetahuan doktrinal yang sistematis), ataupun untuk tidak menginjili (karena kita memahami bahwa kita sudah mendapatkan anugerah keselamatan yang tidak bisa dicabut dari kita). Bayangkan, baik hidup maupun maut, sekarang atau masa depan, baik kuasa di atas maupun di bawah bumi, baik malaikat-malaikat maupun segala ciptaan di dunia ini (termasuk diri kita), tidak ada satu pun dari semuanya ini yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, dalam Kristus Yesus (Rm. 8:38-39).

Inilah kemenangan yang sudah dikunci Tuhan dalam hati orang Kristen (bukan orang Reformed saja), dan saya percaya bahwa ketika kita sedang merasakan kesulitan dan merasa sendirian dalam perjalanan hidup ini, Tuhan selalu menggandeng tangan kita. Keselamatan tidak akan hilang. Inilah Injil yang ditawarkan kepada orang lain. Gerakan bahwa kita diselamatkan oleh karena kasih Allah yang setia menyertai kita ke mana pun kita pergi, adalah hal yang membuat kita semua ingin menginjili orang yang belum merasakan hidup yang sudah dijaga oleh Allah. Dan saya melihat bahwa theologi pengharapan yang dikemukakan oleh Calvin adalah sebuah theologi penginjilan juga. Bahwa kita sedang memberitakan berita baik—berita keselamatan yang tidak akan dicabut oleh kuasa apa pun di dunia ini. Kita mengasihi jiwa karena Kristus telah mengasihi kita terlebih dahulu, dan Dia mengasihi kita dengan kasih yang kekal. *To God be the glory.*

"For Love is the weight, wherever I go it is Love (God) which makes me so." - Augustine

Kevin Nobel
Pemuda GRII Pusat

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk MoU yang ditandatangani antara Sinode GRII dan General Assembly of Presbyterian Church in Korea (GAPCK) "Hap Dong" pada tanggal 2 Februari 2020 di RMCI. Berdoa kiranya melalui kerja sama antara kedua sinode ini, nama Tuhan makin dipermuliakan dan kehendak Tuhan dinyatakan dalam pelayanan, terutama dalam penginjilan dan pemberitaan firman Tuhan yang sejati.

2. Berdoa untuk KPIN Maluku 2020 yang akan dilaksanakan pada tanggal 4-6 Februari 2020. Berdoa untuk setiap persiapan dari panitia lokal dalam menjangkau jiwa-jiwa agar datang menghadiri KPIN ini. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memberitakan firman di dalam rangkaian KPIN ini, kiranya Roh Kudus mengurapi beliau dan memberikan kuasa untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Berdoa untuk rencana rangkaian KPIN sepanjang tahun 2020 ini dan untuk panitia yang mempersiapkannya, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan kebijaksanaan untuk pengaturan yang terbaik.

Sambungan dari halaman 3

dengan kalimat pertama: *"This age is great in knowledge but lacking in wisdom"* (zaman ini luar biasa dalam pengetahuan, tetapi kekurangan hikmat). Ketika saya membaca kalimat itu saya langsung mengatakan, "Maafkan, saya harus mengatakan bahwa engkau salah satunya." Bertrand Russell adalah seorang yang memiliki banyak pengetahuan tetapi kurang bijaksana, karena ia yang memulai kerusakan moral di Inggris dengan menyodorkan metode baru yang namanya percobaan pernikahan.

Russell mengatakan bahwa ketika engkau membeli barang pasti engkau mencoba dahulu, apakah berfungsi baik atau tidak, baru membayarnya. Kalau demikian, bukankah pernikahan juga boleh dicoba dahulu. Kalau sudah pacaran, ditiduri, lalu cocok baru lanjut, kalau tidak cocok ya ganti yang lain. Akibatnya, di Inggris mulai sekitar tahun 1940-an, banyak perawan-perawan mulai kehilangan keperawanannya. Jika bisa menikah dengan seorang perempuan yang masih perawan, engkau bagaikan dapat lotre.

Sepuluh tahun kemudian hal ini terjadi di Amerika. Di Amerika, Dr. Kimsay mengajukan *sex revolution* (revolusi seks), di mana tidak perlu lagi memikirkan perjaka atau perawan. Setiap orang boleh melakukan percobaan pernikahan, boleh ganti-ganti pasangan, boleh kumpul kebo, tidak usah menikah, boleh bersetubuh, tidak usah pikir risiko. Kedua negara yang dianggap paling tinggi pendidikannya di dunia menghancurkan moral seluruh umat manusia mulai dari tahun 1940-an dan 1950-an.

Lalu buku-buku mengenai seks dan mengenai pendidikan seks melanda literatur seluruh dunia. Pada tahun 1970-an di Denmark, yang penduduknya hanya tujuh juta manusia, setiap tahun mencetak buku porno 30 juta jilid. Tujuh juta membaca 30 juta, berarti satu orang paling sedikit membaca 4,5 buku porno. Dunia mau menjadi apa? Dunia mempunyai pengetahuan, Inggris, Skotlandia, Amerika, Swedia, Denmark, Finlandia, pengetahuannya paling tinggi, tetapi juga moral paling rusak, karena mempunyai pengetahuan tinggi tetapi tidak mempunyai kebijaksanaan yang cukup. Pengetahuan hebat, tetapi kekurangan kebijaksanaan.

Kalimat dari Bertrand Russell sendiri akhirnya dia jalankan sendiri dengan coba-coba menikah dan membuang empat istrinya. Dia pernah menikah dengan empat perempuan, dia buang. Ketika tua, ia menjadi orang yang tidak menjadi teladan. Inggris tidak mempunyai contoh orang bijak. Russell mempunyai kebijaksanaan filsafat, pengertian matematika, menemukan Neutromonisme dalam filsafat, ia mengarang buku *The First Principles of Mathematics* bersama Alfred North Whitehead, orang yang penting sekali dalam bidang ilmu. Pengetahuan tinggi sekali, tetapi kebijaksanaan rendah sekali. Bertrand Russell adalah seorang yang tidak takut kepada Tuhan, sehingga yang ia sebut kebijaksanaan hanya dalam bidang pengetahuan. Alkitab menyatakan bahwa kebijaksanaan lebih tinggi dari pengetahuan. Roh Kudus adalah Roh Bijak; Roh Kudus adalah Roh Pengetahuan; Roh Kudus adalah Roh Strategi. Ketiga hal ini bersangkut paut dengan intelektualitas. Ketiga hal ini bersangkut paut dengan logika. Ketiga hal ini bersangkut paut dengan ilmu dan pengetahuan, belajar dan mengajar, sehingga orang yang belajar jangan hanya belajar seperti Russell, seperti orang dunia.

Di dalam Alkitab, kebijaksanaan lebih tinggi daripada pengetahuan. Kebijaksanaan menurut Alkitab, di dalam Perjanjian Lama, memiliki tiga prinsip utama, yaitu:

1) *Takut kepada Allah*. Takut kepada Allah adalah permulaan kebijaksanaan. Tidak mungkin seseorang mempunyai kebijaksanaan jika orang itu tidak takut kepada Allah. Berdosa tidak takut, melanggar hukum tidak takut, membunuh orang tidak takut, jika ini orang yang berpengetahuan banyak tetapi hatinya tidak ada Tuhan, tidak takut kepada Tuhan, dia tidak disebut orang bijaksana menurut Kitab Suci. Dalam dunia ini tidak ada dosa yang tidak bisa ditutupi. Orang yang tidak takut Tuhan, begitu ada kesempatan langsung berzinah, mencuri, atau menyeleweng. Hikmat dalam Alkitab adalah menjaga diri dalam kesucian, akan berpikir benar atau tidak, boleh atau jangan. Ada batasan dari Tuhan. Tidak ada orang yang tidak berbuat dosa. Tidak ada orang yang mungkin tidak mengalami pencobaan Iblis, termasuk orang suci sekalipun. Jika seseorang lepas dari penjagaan Tuhan sedetik saja, akan berdosa. Daud, orang yang berkenan di hadapan Tuhan, tetapi membunuh orang dan mengambil istrinya. Siapa bisa suci? Siapa bisa menghindar dari godaan pencobaan, jika tidak ada perasaan takut kepada Tuhan? Ini tidak ada dalam pengetahuan, karena ini adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan harus mulai dari takut akan Tuhan, ini prinsip pertama. Alkitab mengatakan, kebijaksanaan seperti ini datang dari mengenal kesucian Ilahi.

2) *Kenal kesucian Tuhan*. Tuhan itu suci, karena itu manusia tidak boleh berzinah, berdosa, najis, cemar, seperti orang kafir, karena saya mempunyai Tuhan yang suci. Alkitab menulis, "Sucilah dalam segala sesuatu yang kau perbuat, karena Aku, Allah yang memanggil engkau sebagai umat-Ku adalah Allah yang suci. Aku memanggil engkau menjadi umat yang kudus, kuduskanlah dirimu dalam segala hal, karena aku adalah Allah yang suci, Allah yang memanggil engkau."

3) *Menjauh dari kelakuan yang jahat*. Jangan dekat dengan orang LGBT, karena begitu dekat, dosa akan datang mencaplok kamu, menelan kamu jadi mangsanya. Jangan dekat dengan orang yang suka melacur karena mereka akan memengaruhi engkau. Jangan dekat dengan orang yang suka berjudi, jangan dekat dengan semua yang homo, semua yang minum minuman keras, semua yang suka main hal yang rusak, yang suka menipu, yang suka dagang curang.

Inilah perintah dari Alkitab, tiga hal yang sangat penting untuk dapat menjalankan hal suci yang berbijaksana, yaitu takut akan Allah, mengenal kesucian Allah, dan menjauhkan diri dari segala kejahatan. Dengan melakukan hal-hal itu engkau hidup dalam kebijaksanaan. Alkitab memberikan tiga prinsip dalam Perjanjian Lama dan tiga prinsip dalam Perjanjian Baru. Kiranya Tuhan memberkati kita menjadi manusia yang takut kepada Tuhan, yang mengerti kesucian Tuhan, yang mendengar perintah Tuhan, dan menjauhkan diri dari segala kejahatan. Amin.

Reflection on ORATORIO MESSIAH (2)

CONTEXT AND PURPOSE

The Resurrection by Sebastiano Ricci (c. 1715)

"I should be sorry if I only entertained them, I wish to make them better." - G. F. Handel

Kalimat ini dicatatkan sebagai sebuah anekdot yang merupakan respons Handel terhadap pujian yang diberikan oleh Lord Kinnoul atas salah satu pementasan *Messiah Oratorio*. Walaupun masih terdapat perdebatan, namun pemikiran di balik kalimat ini adalah hal yang sangat penting untuk kita renungkan dan pikirkan baik-baik. "Apakah musik itu ada untuk mendidik pendengar, atau untuk memberikan kenikmatan bagi pendengarnya?" Pertanyaan ini menjadi perdebatan yang cukup panjang mulai dari zaman *Enlightenment* hingga saat ini. Mungkin kita berpikir pertanyaan ini tidak relevan untuk konteks musik gerejawi atau *sacred song*, karena sudah jelas musik itu untuk memuliakan Tuhan. Namun, pada kenyataannya banyak musik gerejawi yang sulit kita terima, karena tidak dapat dinikmati, salah satunya adalah genre musik klasik. Sebelum masuk ke dalam interpretasi dan juga refleksi terhadap lagu-lagu *Messiah Oratorio*, kita perlu mengerti dengan baik apa sebenarnya tujuan keberadaan musik itu. Maka pada artikel ini, kita akan membahas mengenai apa yang seharusnya menjadi tujuan dari musik, dan kita akan mengulas maksud penulisan dari *Messiah Oratorio* ini.

Sadar atau tidak sadar, kita terpengaruh oleh semangat dunia ini, khususnya di dalam aspek musik. Semangat *pop culture* merebak di mana-mana, sehingga kita terbawa pengaruhnya tanpa kita sadari. Kita cenderung memilih lagu-lagu yang *easy listening*, disertai dengan alunan melodi yang terdengar sangat mudah dinikmati. Tidak heran jikalau dalam budaya ini para seniman berlomba-lomba untuk menciptakan karya yang *iconic*, mudah dinikmati, mudah diingat, dan mudah diikuti. Makin *iconic* dan mudah dinikmati, makin cepat suatu karya mencapai puncak popularitas. Sehingga seniman pada zaman ini terlihat sangat produktif berkarya, tetapi sering kali karya-karya ini pun mudah sekali meredup. Alasannya adalah karena hasil karya mereka banyak yang bersifat instan dan belum matang, sehingga sulit untuk memberikan kesan yang mendalam di dalam karyanya.

Semangat zaman dari *pop culture* ini memengaruhi selera kita terhadap seni, khususnya musik. Kita lebih memilih musik-musik yang lebih mudah dinikmati. Bahkan yang lebih ironis lagi, zaman ini bukan hanya menuntut musik yang mudah dinikmati, tetapi juga si pemain musik juga harus memiliki penampilan yang enak dilihat (contohnya budaya *K-Pop*). Akibatnya, karya-karya klasik dari zaman-zaman sebelumnya cukup sulit diterima karena tidak mudah atau tidak dapat dinikmati secara instan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jikalau konser musik pop yang mahal lebih laku dibanding konser musik klasik yang cenderung lebih murah. Padahal, secara kompleksitas dan kualitas, musik-musik klasik berada pada level yang lebih tinggi. Namun, harus diakui bahwa secara umum menikmati dan mengerti musik-musik klasik memerlukan *effort* yang lebih tinggi.

Semangat yang menjadikan kenikmatan atau *entertainment* sebagai hal utama dalam seni, khususnya musik, adalah warisan dari semangat zaman *Enlightenment* atau Pencerahan. Jikalau kita menelusuri kembali sejarah perkembangan wawasan dunia, kita akan menyadari adanya perbedaan yang sangat kontras di dalam semangat pada zaman *Enlightenment* dari dan zaman sebelumnya, seperti *Baroque* dan *Medieval*. Walaupun semangat untuk mengutamakan kenikmatan ini mulai tumbuh dari zaman *Baroque*, namun semangat ini menjadi besar pada zaman *Enlightenment*.

Monumen Handel di Westminster Abbey

A Brief Overview of the Musical Characteristics of Several Eras (Renaissance - Romantic)

Perkembangan musik yang cukup signifikan terjadi mulai dari zaman Renaisans. Salah satu ciri khas dari zaman ini adalah semangat humanisme. Semangat humanisme ini adalah semangat yang ingin mengembalikan martabat manusia dengan menggali segala potensi yang ada di dalam diri manusia. Semangat ini berbeda dengan semangat humanisme pada zaman ini, karena semangat humanisme zaman Renaisans masih menempatkan diri di bawah Allah. Selain semangat humanisme ini, ada juga semangat "*ad fontes*" atau *back to the first source*, yang menggali kembali literatur-literatur kuno, khususnya literatur filsafat zaman Yunani Kuno. Hal inilah yang memengaruhi perkembangan musik zaman itu yang mengaplikasikan teori Pythagoras ke dalam bidang musik. Teori yang sama pun diterapkan dalam komposisi harmoni musik pada zaman itu, yang berbeda dengan teori harmoni musik yang kita kenal saat ini. Teknik harmoni musik ini dikenal juga dengan istilah *counterpoint*. Di sini kita bisa melihat bahwa musik pada zaman Renaisans lebih mementingkan struktur musik yang rapi dan teratur dibanding dengan ekspresi di dalam musik.

Beriringan dengan perkembangan zaman, maka musik pun mengalami perkembangan. Di masa transisi zaman Renaisans dan *Baroque*, para musikus mulai mencoba untuk memberikan ekspresi ke dalam musik yang mereka ciptakan. Semangat ini pun makin berkembang sehingga semangat pada zaman *Baroque* adalah *music for the purpose of the text*. Semangat ini cukup bertolak belakang dengan musik Renaisans yang mengutamakan musik dan teks ditambahkan belakangan. Sedangkan musik *Baroque* berada untuk menyatakan *meaning* dari *text* atau yang kita kenal juga dengan istilah *word painting*. Di dalam konteks ini, semangat zaman *Baroque* bukanlah semangat yang membuang zaman sebelumnya, tetapi musik *Baroque* tetap menggunakan teknik dan komposisi musik dari zaman Renaisans untuk menyatakan ekspresi emosi mereka. Jikalau pada zaman Renaisans mereka menciptakan melodi terlebih dahulu baru memasukkan *text*, pada zaman *Baroque* prosesnya terbalik, yaitu penggubahan musik atau komposisi melodi berdasarkan *text* yang akan dinyanyikan. Jikalau kita sederhanakan,

semangat zaman *Baroque* adalah menjadikan musik sebagai media untuk memuliakan Tuhan dan memberikan pengajaran kepada para pendengarnya.

Setelah zaman *Baroque*, sejarah memasuki zaman Klasik yang mengutamakan rasio. Zaman ini menempatkan rasio sebagai otoritas tertinggi. Maka musik-musik di dalam zaman ini cenderung terdengar lebih teratur dan lebih sederhana dibanding lagu zaman *Baroque* dan Renaisans. Secara komposisi musik, zaman Klasik lebih banyak menggunakan *homophony* karena terdengar lebih teratur dan lebih cocok dengan konsep estetika yang lebih rasional pada zaman itu. Secara keseluruhan, musik zaman Klasik akan lebih mudah diterima karena terdengar lebih sederhana dan teratur dibandingkan zaman *Baroque* yang terdengar lebih kompleks tetapi sarat akan makna.

Zaman selanjutnya adalah zaman Romantik. Semangat zaman ini merupakan respons terhadap semangat zaman Klasik. Semangat Romantik menolak rasio sebagai otoritas yang tertinggi dan menggantikannya dengan emosi, bahkan mereka pun menolak akan kekakuan dan struktur. Di dalam zaman inilah musik lebih mengutamakan aspek emosi pendengar dan lebih bersifat *entertaining*. Semangat inilah yang memengaruhi zaman selanjutnya hingga saat ini, di mana musik akhirnya lebih dibawa ke dalam aspek *entertainment*. Tanpa disadari, hal seperti inilah yang memengaruhi kita pada zaman ini menjadi lebih sulit menikmati musik-musik pada zaman-zaman yang lebih mengutamakan aspek penyampaian makna.

Jikalau kita kembali kepada pertanyaan "seharusnya musik itu mendidik atau memberikan kenikmatan kepada pendengar?", jawaban seharusnya adalah kedua-duanya harus ada di dalam musik. Musik merupakan sebuah aspek di dalam hidup yang banyak mencerminkan aspek estetika, sehingga tidak mungkin kita mengesampingkan aspek keindahan yang dapat dinikmati di dalamnya. Namun, musik pun Tuhan berikan dalam kehidupan ini sebagai salah satu aspek yang mencerminkan kebijaksanaan dan kemuliaan-Nya, sehingga tidak terlepas dari aspek pembelajaran. Maka baik keindahan yang bisa dinikmati maupun aspek pengajaran di dalamnya adalah kedua aspek yang seharusnya ada di dalam musik yang kita persembahkan untuk kemuliaan nama Tuhan. Tuhan memakai ciri khas dan karakteristik musik setiap zaman untuk menyatakan kebijaksanaan dan kemuliaan-Nya. Hal ini bukan berarti kekristenan setuju dengan segala jenis musik, karena tetap ada musik-musik yang begitu rusak, sehingga harus kita tolak. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana kita sebagai orang Kristen harus mengerti akan warisan-warisan berharga yang Tuhan berikan di dalam sejarah melalui musik, dan untuk menikmati musik-musik yang agung ini, kita harus mengerti konteks zaman di mana musik itu digubah.

Oratorio Messiah: Context and Purpose

Oratorio Messiah digubah di dalam zaman *Baroque*. Maka, di dalam *Oratorio Messiah* kita akan melihat banyak sekali *word painting* yang digunakan untuk menggambarkan apa yang tertulis di *text*-nya baik melalui rangkaian melodi maupun harmoni lagu. Sehingga, *Oratorio Messiah* ini bukan sekadar sebuah karya yang kita nikmati melalui keindahan musiknya saja, tetapi juga dalam makna mendalam yang tertuang di dalam rangkaian musiknya. Oleh karena itu, dalam mengapresiasi *Oratorio Messiah*, kita tidak bisa hanya menikmati sekadar alunan musiknya saja, tetapi kita perlu mengaitkan antara teks dan komposisi musiknya. Jikalau kita mengerti teori musik dasar, kita bisa memperoleh makna yang lebih jelas lagi dari setiap lagu di dalamnya. Beberapa hal mendasar dalam musik yang perlu diketahui berkaitan dengan *oratorio* ini sudah sedikit dibahas dalam artikel sebelumnya dan akan dibahas juga bersamaan dengan refleksi setiap lagu dalam *Oratorio Messiah* ini di dalam artikel selanjutnya.

> *Oratorio Messiah ini bukan sekadar sebuah karya yang kita nikmati melalui keindahan musiknya saja, tetapi juga dalam makna mendalam yang tertuang di dalam rangkaian musiknya. Oleh karena itu, dalam mengapresiasi Oratorio Messiah, kita tidak bisa hanya menikmati sekadar alunan musiknya saja, tetapi kita perlu mengaitkan antara teks dan komposisi musiknya.*

Selain dari konteks sejarah penggubahan *Oratorio Messiah* dari sisi musik, kita pun perlu mengetahui konteks sejarah dari sisi dunia pemikiran. Berkaitan dengan hal ini, Calvin Stapert menyatakan demikian:

> *"Messiah also tells a deliverance story—the story of God's ultimate deliverance of His people from bondage to sin and death. But it is a story that increasing number of Europeans were disbelieving… The Enlightenment was in full swing, and the church was severely threatened by those who denied that Christ was a son of God, the long-promised Messiah who would deliver his people from bondage of sin and death. But the number of unbelievers in Europe increased significantly during the Enlightenment, a movement that fostered 'natural' religion that proclaimed a commonsense social morality and an optimistic view of human nature. Typically it took the form of deism."*

Salah satu tantangan yang dihadapi pada masa itu adalah tantangan dari kaum *Deist*. Motif untuk menjawab tantangan *Deist* ini muncul dari Charles Jennens (1700-1773). Ia adalah teman Handel yang membantunya dalam mempersiapkan *text* untuk digunakan dalam *oratorio*, atau dikenal juga dengan istilah *libretto*. Jennens adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai Alkitab dan dengan pengetahuannya ini, ia membantu Handel dalam mempersiapkan *libretto* untuk karya-karya Handel seperti *Saul*, *Messiah*, *Belshazzar*, *Israel in Egypt*, dan lain-lain. Menurut Stapert, ada kemungkinan Jennens menuliskan *libretto* untuk *Oratorio Messiah* ini dengan ingatan masa lalunya, yaitu kematian saudaranya, yang masih membekas di dalam hatinya. Dicatatkan bahwa saudara kandung dari Jennens, yaitu Robert, mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Robert mengakhiri hidupnya kemungkinan karena depresi. Robert bergumul dengan imannya di kala ia menghadapi tantangan dari rekan-rekannya yang menganut paham *Deist*. Kemungkinan, kisah tragis ini membekas di dalam hati Jennens dan mendorong dirinya untuk menyatakan imannya sebagai orang Kristen yang saleh, bahwa Kristus adalah Mesias atau Juruselamat. Maka di balik *Oratorio Messiah* ini, terdapat sebuah pernyataan iman, atau bisa kita katakan juga sebagai sebuah apologetika terhadap pemikiran dunia yang menyangkal akan keberadaan Allah, khususnya yang menyangkal identitas Kristus sebagai Anak Allah dan Juruselamat.

Dengan ulasan singkat mengenai konteks dan tujuan dari karya *Oratorio Messiah* ini, seharusnya kita menyadari pentingnya kita mengapresiasi dan menggunakan karya ini sebagai refleksi iman. Dengan apresiasi terhadap karya ini, kita dapat dibawa makin mengenal akan siapa Kristus. Bukan hanya itu, bahkan dengan kita mementaskan karya ini, kita pun sedang menyatakan iman kita sebagai orang Kristen mengenai siapa Kristus. Di dalam artikel-artikel selanjutnya, kita akan mulai menggali, menginterpretasi, dan merenungkan setiap lagu dari karya ini. Kiranya melalui ulasan singkat ini, kita makin didorong untuk menghargai warisan musik Kristen yang begitu agung dan berharga dengan mengapresiasi dan menggalinya sebagai sebuah perenungan dalam mengenal Kristus, dan melalui karya ini kita menyatakan siapa Kristus kepada dunia. Kiranya Tuhan menolong kita.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

WABAH

Dunia belakangan ini dikejutkan dengan munculnya epidemi versi baru virus Corona yang berasal dari Wuhan, virus 2019-nCoV. Kehadiran virus baru yang menyebar dengan cepat ke berbagai provinsi dataran Tiongkok dan negara-negara lain ini mungkin mengingatkan sebagian orang akan wabah Maut Hitam alias *Black Death* yang pernah melanda Eropa dan Asia pada abad ke-14. Wabah Maut Hitam yang terjadi di Abad Pertengahan itu diperkirakan telah membunuh 30%-60% penduduk dunia. Namun sejarah wabah seperti virus 2019-nCoV atau Maut Hitam bukan hal yang baru di dunia ini. Mari kita lihat apa yang bisa kita dapat dari pencarian *mbah* Google.

Dari beberapa sumber yang ada kita dapat menemukan wabah penyakit yang telah menewaskan belasan hingga puluhan ribu jiwa. Namun kita juga dapat menemukan wabah yang sangat mengerikan yang telah memakan korban puluhan juta hingga ratusan juta jiwa manusia! Mulai dari *Plague of Athens* (430 SM), *Plague of Justinian* (541-542), *Black Death* (1346-1353), *The Columbian Exchange* (1492), Pandemi Kolera Pertama (1817-1824), *Spanish Flu* alias virus influenza H1N1 (1918-1919), HIV/AIDS (2005-2012) sampai Ebola (2013-2016). Wabah yang mematikan ini sebagian disebabkan oleh hewan yang menjadi pembawanya lalu ditularkan kepada manusia. Memang sejauh ini wabah yang paling banyak memakan korban adalah wabah Maut Hitam. Tidak heran wabah ini paling diingat dibanding wabah yang lain. Lalu apa kata Alkitab mengenai wabah?

Di dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama, kita dapat menjumpai adanya kisah-kisah mengenai wabah. Kita menjumpai kisah tentang wabah pertama kali adalah saat Tuhan akan membebaskan umat-Nya dari tanah perbudakan di Mesir dan sekaligus menghakimi Mesir yang telah menindas umat Allah (Kel. 9:15). Tuhan juga memakai wabah sebagai alat untuk menghakimi umat-Nya ketika mereka tidak setia kepada-Nya (Im. 26:25; Ul. 28:21; 2Taw. 7:13). Daud sendiri, raja yang berkenan di hati Tuhan, pernah dihakimi Tuhan dengan penyakit sampar karena dosa yang dilakukannya. Memang wabah penyakit itu tidak menimpa Daud, tetapi menimpa sebagian orang Israel (2Sam. 24:12). Sungguh menakutkan, bukan?

Lalu bagaimana dengan Perjanjian Baru? Kita menemukan adanya wabah penyakit pada akhir zaman, juga sebagai peringatan dari penghakiman Tuhan (Luk. 21:11). Sederhananya kita dapat menyimpulkan bahwa wabah adalah peringatan Tuhan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya. Jika kita membaca konteks dari wabah-wabah besar di atas, kita dapat melihat kaitannya. Wabah penyakit sendiri menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk berkuasa bahkan atas dirinya sendiri. Bayangkan saja, virus yang sangat kecil yang bahkan bukan makhluk hidup, dapat melumpuhkan peradaban manusia bahkan membunuh banyak jiwa. Sungguh menakutkan! Namun bagi mereka yang percaya kepada Kristus Tuhan, Injil selalu menjadi kabar baik yang membawa damai sejati. Tuhan yang akan terus mengendalikan sejarah, supaya segala hal yang terjadi di muka bumi, menggenapkan rencana indah-Nya.

Saudara, apa yang menjadi responsmu terhadap situasi dunia yang khawatir terhadap merajalelanya virus 2019-nCoV? Panik? Atau justru reflektif? Saya mengajak Saudara untuk memikirkan miliaran jiwa di dataran Tiongkok yang belum mengenal Yesus, Sang Raja Damai, dan juga gereja Tuhan yang dianiaya di sana.

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin